



Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd • Ruly Morganna, M.Pd

MENGOKOHKAN MODERASI BERAGAMA

Belajar dari Harmoni Masyarakat Multiagama

Bildung


IAIN CURUP

MENGOKOHKAN MODERASI BERAGAMA
Belajar dari Harmoni Masyarakat Multiagama

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd
Ruly Morganna, M.Pd

MENGOKOHKAN MODERASI BERAGAMA
Belajar dari Harmoni Masyarakat Multiagama

MENGOKOHKAN MODERASI BERAGAMA
BELAJAR DARI HARMONI MASYARAKAT MULTIAGAMA

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd
Ruly Morganna, M.Pd

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mengokohkan Moderasi Beragama Belajar dari Harmoni Masyarakat Multiagama/Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, dkk/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

xiv + 108 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-6379-91-0

Cetakan Pertama: Januari 2023

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI



SINOPSIS

SEBAGAI WARGA negara multikultural dan multirelijius, masyarakat Indonesia kaya akan keragaman dan sekaligus rentan akan konflik kultur dan konflik agama. Oleh karena itu, sikap moderasi beragama adalah entitas yang urgen untuk diinternalisasikan. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menggali faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran. Kedua, menganalisa faktor moderasi beragama yang ada di kalangan masyarakat Rama Agung, Cigugur dan Sekaran. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang melibatkan beberapa orang tokoh agama dan tokoh masyarakat dari ketiga desa sebagai partisipan. Partisipan dipilih secara purposif. Data diakuisis menggunakan teknik observasi, dokumentasi, FGD, dan wawancara mendalam. Seluruh data yang diperoleh dianalisa secara interaktif yang komponen analisisnya meliputi kondensasi data, presentasi data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menemukan lima faktor moderasi beragama di kalangan masyarakat Sekaran, yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dn keluarga. Masyarakat desa Rama Agung menunjukkan tiga faktor moderasi, yaitu sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup. Masyarakat Cigugur memiliki sepuluh faktor moderasi, yaitu keluarga,

kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur. Selanjutnya, ada tiga faktor moderasi beragama yang terkuat, sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai. Ketiga faktor ini bersifat laten sehingga bisa diinternalisasikan, diregenerasikan, dan diaplikasikan lintas konteks.



SYNOPSIS

AS MULTICULTURAL and multi-religious citizens, Indonesian societies are rich in diversity and at the same time vulnerable to cultural and religious conflicts. Hence, the attitude of religious moderation is an urgent entity to be internalized. This study had two objectives, namely to explore the factors contributing to religious moderation amongst the communities of Rama Agung, Cigugur and Sekaran, and to analyze the strongest factors of religious moderation existing amid the communities of the three villages. This study applied a qualitative method involving several religious and communal leaders from the three villages as participants. The participants were selected purposively. Data were solicited using observation, documentation, FGD, and in-depth interviews. All data obtained were analyzed interactively through several components which subsumed data condensation, data presentation, and drawing conclusions. This study found five factors of religious moderation among the people of Sekaran, namely the attitude of upholding the principle of togetherness, socio-religious traditions, NKRI-related social traditions, and family. The people of Rama Agung showed three moderating factors, namely the attitude of accepting differences, putting aside the exclusivity that becomes a barrier to religious life, and the attitude of upholding the harmony of life. The Cigugur people had ten moderating factors, namely family, public awareness of religious moderation, mutual respect, tolerance, internalization

of multiculturalism, good communication, socio-religious traditions, cultural ties, social relations, and interactions with cultural traditions. Furthermore, there were three strongest factors of religious moderation which entailed an attitude of upholding the principle of togetherness, an attitude of accepting the reality of differences, and an attitude of mutual respect. The three factors were latent so they could be internalized, regenerated, and applied across contexts.



PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabrakatuh.

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang Ia curahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi agung Muhammad SAW. Semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang selalu ta'at pada sunnah-sunnahnya.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT, buku *Dummy* hasil penelitian yang berjudul "Mengokohkan Moderasi Beragama: Belajar Dari Harmoni Masyarakat Multiagama" telah selesai disusun oleh penulis berbasis data empiris yang sudah dianalisa dengan teliti dan mendalam. Buku ini diinisiasi oleh pentingnya sikap moderasi beragama dalam berkehidupan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang beragam yang identic dengan multirelijiusitas dan multikulturalitas. Dalam penelitain ini, potret kehidupan sosial yang bermoderasi agama itu dieksibisi oleh masyarakat dari tiga daerah contoh atau model, yaitu Sekaran di Kediri, Rama Agung di Bengkulu Utara, dan Cigugur di Kuningan.

Masyarakat yang tinggal di Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur memiliki banyak ke khasan yang bisa menjadi contoh bagi masyarakat dari dari daerah lain terkait dengan sikap moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian yang dilaporkan dalam buku ini dibasiskan pada dua tujuan utama, yaitu: Pertama,

untuk mengungkap faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama pada masyarakat Jawa di Sekaran kabupaten Kediri, masyarakat Sunda di Cigugur Kabupaten Kuningan dan masyarakat Melayu di Rama Agung kabupaten Bengkulu Utara. Kedua, untuk menginvestigasi faktor-faktor moderasi beragama yang terkuat dari potret moderasi beragama masyarakat dari tiga daerah model. Faktor-faktor terkuta ini bisa digeneralisasi dan dibangun pada masyarakat lain secara lebih luas.

Inti bahasan dalam laporan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang disebutkan di atas. Secara singkat konten pembahasan menjabarkan bahwa ada lima faktor moderasi beragama di kalangan masyarakat Sekaran, yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dn keluarga. Masyarakat desa Rama Agung menunjukkan tiga faktor moderasi, yaitu sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup. Masyarakat Cigugur memiliki sepuluh faktor moderasi, yaitu keluarga, kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur. Selanjutnya, ada tiga faktor moderasi beragama yang terkuat, sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai. Ketiga faktor ini bersifat laten sehingga bisa diinternalisasikan, diregenerasikan, dan diaplikasikan lintas konteks.

Buku dummy ini disusun agar dapat memberikan kontribusi berupa kazanah bacaan bagi para akademisi yang ingin mengenal dan mengkaji esensi dan faktor moderasi beragama sebagai

penyokong kebidupan harmoni di tengah keberagaman sosial. Keseluruhan konten dalam buku ini dikemas ke dalam lima bab besar, yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan serta saran.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk seluruh rekan yang sudah membantu memberikan sumbangsi sudut pandang, saran, dan komentar membangun sebelum finalisasi buku dummy ini dilakukan. Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku dummy ini, ada terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka akan kritik dan saran dari para pembaca agar penulis bisa memberikan perbaikan dan kemutakhiran terhadap edisi selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 26 Agustus 2021

Penulis,

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

Mirzon Daheri, MA. Pd

Ruly Morgana, M. Pd



DAFTAR ISI



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

INDONESIA ADALAH negara multiagama. Meskipun bukan negara agama, negara ini mengakui 6 agama secara resmi (Al-Fatih & Aditya, 2020). Beragam agama selain berdampak positif juga memiliki potensi negatif, salah satunya memicu konflik (Nadya et al., 2020).

Konflik agama paling tidak didorong oleh upaya menyebarkan agama yang merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama. Selain itu, *truth claim* yang juga ada pada setiap agama yang seringkali beriringan dengan menyalahkan agama lain (Fanani, 2018). Disamping berbagai hal dan kepentingan lain juga dapat menyulut konflik antar agama. Bahkan lebih jauh, konflik dapat terjadi intra-agama antara berbagai sekte pemahaman atau organisasi (Lestari, 2021).

Sebagai bukti, Setara Institut melaporkan pada tahun 2018 terjadi 136 tindakan yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan di 20 provinsi (Manese, 2021). Artinya terjadi berbagai konflik terkait agama dan keyakinan. Pada indeks kerukunan umat beragama tahun 2015 75,36 menurun menjadi 72,27 di tahun 2017. Ini menunjukkan bahwa secara kualitatif kesetaraan, toleransi dan kerja sama antar umat beragama masih

lemah (Inayatillah, 2021). Bahkan di tahun 2018 kembali turun menjadi 70,90 (Robiah, 2019).

Melihat berbagai konflik yang terkait dengan agama masih cukup tinggi menegaskan akan urgensi moderasi beragama. Moderasi beragama mendorong rasa hormat akan perbedaan agama dan keyakinan (Heriyanti, 2020). Dengan rasa hormat itulah moderasi memperkuat terciptanya kondusifitas sosial masyarakat.

Moderasi secara konseptual telah digaungkan oleh Kementerian Agama. Namun secara faktual di masyarakat masih perlu banyak digali dan dibumikan. Perlu kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi etalase moderasi beragama.

Beberapa contoh etalase moderasi beragama pada masyarakat di antaranya di Sekaran, Kediri (Jannah, 2018), Cigugur di Kuningan (Djuniasih & Kosasih, 2019; Marpuah, 2019; Rostiyati, 2019) dan Rama Agung di Bengkulu Utara (Chandra & Sulistia, 2020; Kurniawan et al., 2020; Yahya & Montessori, 2019). Dari berbagai penelitian pada masyarakat tersebut terlihat keragaman termasuk beragam agama tidak menjadi sebab konflik, bahkan masyarakat dapat hidup bersama dengan rukun. Masyarakat di desa-desa ini mewakili tiga suku besar di Indonesia yakni Jawa, Sunda dan Melayu. Namun, belum ada penelitian yang menilik faktor terkuat yang menjadi landasan pemersatu dan toleransi sosial masyarakat tersebut dan faktor yang dapat dikembangkan pada wilayah-wilayah lainnya. Semua mengaitkan pada kerukunan lokal masyarakat setempat dengan karakter yang khas.

Untuk itu, dari masyarakat etalase moderasi beragama inilah diharapkan ditemukan 'pupuk' untuk tumbuhnya moderasi beragama secara lebih luas. Selanjutnya dapat dirumuskan berbagai hal yang dapat mengukuhkan hidupnya moderasi beragama secara nasional.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama pada masyarakat Jawa di Sekaran kabupaten Kediri, masyarakat Sunda di Cigugur Kabupaten Kuningan dan masyarakat Melayu di Rama Agung kabupaten Bengkulu Utara.

C. Rumusan Masalah

Untuk dapat memberikan *guideline* arah penelitian ini, maka diformulasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama pada masyarakat Jawa di Sekaran kabupaten Kediri, masyarakat Sunda di Cigugur Kabupaten Kuningan dan masyarakat Melayu di Rama Agung kabupaten Bengkulu Utara?
2. Dari faktor-faktor pendukung moderasi yang ada, faktor apa yang terkuat dan layak dibangun pada masyarakat secara lebih luas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran.
2. Menganalisa faktor terkuat mempengaruh moderasi beragama pada melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoretis maupun praktis. Pertama, secara Teoretis, penelitian ini

diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama pada masyarakat multikultur; Kedua,menganalisa faktor-faktor terkuat mendorong moderasi beragama pada masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelusuran tentang hasil penelitian terdahulu menjadi penting dalam penelitian. Fungsi dari penelusuran tersebut paling tidak ada tiga hal; pertama, agar penelitian terhindar dari pengulangan penelitian dan plagiasi; kedua, agar tergambar perbedaan penelitian ini dengan penelitian terduhulu sehingga penelitian ini memberikan manfaat ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam; dan ketiga, sebagai kekayaan teori yang dapat mempertajam analisis penelitian.

Dari Penelusuran peneliti ditemukan beberapa artikel jurnal yang terkait dengan penelitian ini yakni :

1. Toleransi Keragaman pada Masyarakat Cigugur Kuningan (Rostiyati, 2019).

Rostiyanti meneliti penyebab lahirnya sikap toleransi kolektif masyarakat multikultur Cigugur. Menurutnya, masyarakat multiagama Cigugur dapat hidup rukun disebabkan adanya ikatan kekeluargaan atau hubungan darah keturunan. Secara kolektif masyarakat Cigugur meyakini sebagai keturunan dari Kyai Madrais dan pangeran Djatikusumah. Sehingga, agama yang berbeda tidak menyurutkan toleransi antar sesama. Sayangnya penelitian ini tidak menilik lebih dalam aspek historis perbedaan agama yang cukup besar disana yakni Islam dan kemudian Katolik yang cukup mendominasi secara kuantitas kemudian ada Kristen,

Kepercayaan, Hindu dan Budha, bagaimana perbedaan ini lahir dari satu keturunan? Selain itu, jika hubungan darah yang menjadi tali pengikat bangunan toleransi artinya tidak bisa menjadi contoh bagi komunitas yang lebih luas atau bagi bangsa Indonesia yang besar ini. Sehingga perlu ditilik ulang terkait faktor penyebab lain yang dapat dijadikan dasar kebersamaan dalam keberagaman.

2. Komunikasi Antar Umat Berbeda Agama (Hernawan, 2010).

Penelitian ini cukup unik, jika peneliti lain cendrung mempelajari pengikat persatuan dan keharmonisan masyarakat Cigugur, peneliti justru menelisik potensi perpecahannya. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada potensi kuat konflik pada masyarakat Cigugur yang harmonis ini. Hal ini disebabkan prasangka sosial dan persaingan antar kelompok. Meskipun menurut Hernawan, pengembangan sikap saling menghargai, tolong menolong dan silih asih, silih asuh dan silih wangian menjadi peredam potensi itu.

3. Toleransi dan Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama di Cigugur Kuningan (Marpuah, 2019).

Penelitian ini melihat bentuk-bentuk toleransi dan interaksi sosial masyarakat multikultur Cigugur. Gejalanya adalah kerukunan dan kerjasama antar kelompok agama. Penelitian ini tidak melihat lebih jauh hingga pada sebab kerukunan dan kerjasama tersebut.

4. Social Integration of Multi-Ethnic and Religious Communities In The Village Of Rama Agung District Of Argamakmur North Bengkulu (Yahya & Montessori, 2019)

Penelitian Yahya dan Montesori ini di lakukan pada masyarakat Multikultur Rama Agung Bengkulu. Ia berusaha meneliti pola integrasi sosial masyarakat disana. Hasilnya menunjukkan bahwa

ada pola timbal balik yang khas pada masyarakat Rama Agung. Masyarakat membangun nilai persatuan, kerukunan, keadilan, kekeluargaan dan solidaritas. Dalam kebhinekaan masyarakat Rama Agung mampu membangun tunggal ika dengan nilai-nilai tersebut.

5. Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural (Studi Kasus Pada Siswa Muslim Dan Non Muslim di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Argamakmur) (Chandra & Sulistia, 2020)

Penelitian ini meneliti model pendidikan multikultur yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pola pembangunan karakter toleran yang dilakukan oleh guru agama Islam. Toleransi dan menghargai menjadi nilai yang menjadi konsen guru untuk ada pada siswanya.

6. Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Di Bengkulu (Rohimin, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Rama Agung melakukan rekayasa dengan mentransformasikan multikulturalisme menjadi kearifan lokal. Prinsip yang dibangun telihat layaknya prinsip kehidupan beragama yang dibangun Nabi di Madinah melalui piagam Madinah.

Beberapa hasil penelusuran ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kebaruan dan kekhasaan. Belum ada yang menilik etalase-etalase moderasi beragama tersebut pada aspek faktor terkuat dan eligible untuk diterapkan pada masyarakat yang lebih luas.



BAB II
KONSEP DAN TEORI RELEVAN

A. Moderasi Beragama

DI ERA GLOBALISASI saat ini, masyarakat Indonesia termasuk umat beragama semakin jenuh dan kecewa dengan berbagai isu dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kenyataannya sekarang, hal itu menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk beragama berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, seolah-olah "homo homini lupus" (manusia serigala bagi manusia lain) (Azani & Koblentz-Stenzler, 2019). Ditampilkan secara transparan di hadapan kita, di sana-sini anarkisme, radikalisme, terorisme, menyerang orang yang sedang beribadah, melarang cadar atau cadar, menghina dan menghina ajaran suatu agama. Perilaku tersebut memicu kegaduhan dan konflik yang mengganggu ketentraman kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Menurut (Suyanto et al., 2019), secara normatif agama-agama menyatakan bahwa ajarannya tidak mengandung unsur konflik atau unsur perpecahan. Panggilannya adalah perdamaian dan kemakmuran, meskipun sistem keagamaan secara tradisional mengklaim pengabdian mutlak. Masing-masing mengklaim sebagai monopoli kuasa keselamatan, meskipun klaim eksklusif semacam ini kadang-kadang diperlukan dan dipandang sebagai instrumen alami demi identifikasi diri suatu kelompok dalam

menentang klaim orang lain atas kebenaran mutlak. Namun, agama bisa hadir sebagai sumber konflik, (faktor pembeda), dan tindakan kekerasan (radikalisme).

Mengapa berbagai kekerasan dan permusuhan terjadi di Indonesia? Mengapa agama yang seharusnya membawa keselamatan dan kedamaian justru menjadi sumber bencana. Padahal agama memiliki ajaran kebaikan, menghindari tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, mengajarkan kasih sayang, toleransi dan saling menghormati, namun hal ini tidak terbantahkan. Seperti yang diungkapkan (Brown, 2016), fakta sejarah membuktikan bahwa pada kenyataannya banyak terjadi konflik, seringkali atas nama agama. Selama ini agama cenderung menjadi pendorong kekerasan, karena dipicu oleh sifat absolutisme (truth claim) kebenaran sepihak. Sesungguhnya agama itu moderat, memberikan keadilan dan keseimbangan hidup. Namun, ketika sumber-sumber agama (kitab suci) dimaknai secara belakangan atau fundamental, maka akan memunculkan sikap ekstrim, yakni melampaui batas. Artinya, melewati tataran yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Orang yang terlalu mendukung sesuatu yang ekstrim disebut ifrath, sedangkan yang terlalu cuek disebut tafrith (Risma Savhira D.L.s, 2019). Sebaliknya, jika teks suci dimaknai secara bebas atau terlalu mengagungkan kemampuan akal, akan melahirkan sikap ekstrim yang terlalu bebas. Disini diperlukan moderasi, mengambil posisi tengah, seimbang, adil atau tawazun (Inayatillah, 2021).

Akhir-akhir ini di Indonesia menunjukkan fenomena munculnya sikap-sikap ekstrim, keterlaluan dan melampaui batas dalam berpikir dan bertindak (radikalisme), sehingga menimbulkan konflik dan pertikaian. Selain itu, semakin banyak

kerusuhan dan aksi kekerasan, termasuk bom bunuh diri di rumah ibadah di Surabaya atas nama jihad, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur. Penyerangan terhadap orang-orang yang sedang beribadah di Papua. Pembunuhan dan pengusiran pengikut Ahmadiyah di beberapa daerah di pulau Jawa. Penodaan agama dan pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara. Padahal, perilaku kekerasan dan sikap anarkis bukanlah ajaran agama, tetapi masih dilakukan oleh kelompok ekstremis atas nama agama.

Tidak hanya itu, kekerasan (radikalisme) dan konflik dewasa ini bukan dalam bentuk perbedaan paham atau agama, melainkan melalui cara yang efektif dan efisien, yaitu melalui pemanfaatan teknologi informasi yang disebut Proxy War (Lestari, 2021). Masyarakat kini telah memasuki revolusi industri 4.0, proxy war digunakan sebagai alat untuk memerangi, menyebarkan kebencian, agitasi, caci maki, pencemaran nama baik, pembunuhan karakter, dll yang merupakan ancaman serius bagi bangsa Indonesia saat ini. Untuk itu moderasi beragama dimaksudkan agar masyarakat Indonesia melahirkan sikap moderat, kebersamaan dan kerukunan dalam perbedaan, tidak ekstrim, separatis, teroris, dan radikal (Heriyanti, 2020).

Percepatan proses industrialisasi di abad 21 akan mendorong masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang kompleks. Berbagai pelapisan sosial ekonomi dan ketimpangan budaya (cultural lag), akibat mobilisasi sosial yang tidak merata akan mewarnai kompleksitas tersebut. Situasi ini jika tidak disadari dan diarahkan sejak dini menuju moderasi beragama akan menjadi masalah sosial baru yang dapat memperumit integrasi nasional dan akan menjadi tantangan bagi keutuhan bangsa (Davids, 2017). Namun, Anwar Inayatillah meyakini bahwa dalam sejarah perkembangan negara-bangsa di Asia termasuk Indonesia dalam

menghadapi modernisasi dan industrialisasi, mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa meninggalkan sikap moderasi bahkan meningkatkan semangat moralitas agamanya masing-masing. dan budaya yang disebut sebagai "nasionalisme agama" (Inayatillah, 2021). Mengapa demikian, karena masyarakat Indonesia sudah akrab dengan semangat kebersamaan, gotong royong dan musyawarah, serta dialog lintas budaya dan agama dalam bingkai Pancasila.

Menurut (Hasan, 2016) bahwa Pancasila yang diimplementasikan di Indonesia dengan konsep keagamaannya sesuai dengan semangat nasionalisme dan akar budaya bangsa. Artinya tidak ada kelangsungan hidup tanpa budaya dan etika dunia, selain itu harus ada konsensus minimal antara pemeluk agama dan orang yang tidak. Pancasila menempatkan pemeluk agama dan mereka yang tidak pada posisi yang sama. Konsep kebhinekaan menciptakan kemanusiaan yang setara yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Parlemen agama-agama dunia sebagai kebutuhan paling dasar dunia, karena setiap manusia harus diperlakukan sebagai manusia. Sebagai ideologi negara, Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Di Indonesia, di era demokrasi terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya (Kayane, 2020). Begitu pula dalam beragama, konstitusi menjamin kebebasan umat beragama untuk memeluk dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinannya masing-masing. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal berhasil mengelola keragaman budaya dan agama, dan dianggap berhasil

dalam hal menyelaraskan secara harmonis bagaimana bertindak sekaligus sebagai sebuah negara.

B. Konsep dan Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi adalah kebebasan dari kelebihan, dan moderat adalah membuat atau menjadi kurang kekerasan atau ekstrim (Arifianto, 2018). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sikap moderasi berarti bebas dari sesuatu yang berlebihan, menjadikan sesuatu tidak ada unsur kekerasan atau ekstrimisme (Davids, 2017). Artinya, sikap moderat selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (keterlaluan). Dalam bahasa Inggris, kata moderasi sering digunakan dalam istilah rata-rata, inti, standar atau tidak rata. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan lembaga negara. Sedang juga bisa berarti menjaga atau menjaga dalam batas yang tidak berlebihan dalam batas yang tidak berlebihan (keeping).

Mohd Shukri Hanafi mentabulasikan pendapat para ahli tafsir tentang ummat wasatha, kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pun, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan yang terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrim. Kata wasith bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata wasit yang memiliki tiga arti, yaitu: 1) mediator, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) perceraian (pemisah, konsiliator) antara perselisihan;

dan 3) pemimpin dalam pertandingan. Menurut para ahli bahasa Arab, kata wasath juga berarti “segala sesuatu yang baik menurut tujuannya”. Misalnya, kata “dermawan” yang berarti sikap antara kikir dan boros, atau kata “berani” yang berarti sikap antara pengecut (al-jubn) dan nekad (tahawur), dan masih banyak lagi contoh lain dalam bahasa Arab (Musthofa, 2020).

Menurut al-Qardhawi bahwa orang-orang moderat (al-wasat) adalah orang-orang yang selalu mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap perilaku dan perkataan di tengah-tengah pluralitas masyarakat, sehingga tercipta perdamaian dan toleransi tanpa adanya tindakan kekerasan. anarkisme dan eksklusivisme (Wahyu, 2021). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sikap wasathiyah sebagai orang-orang tengah, tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Juga berarti masyarakat yang terbuka, toleran, dan menerima orang lain ke dalam budaya qabulul akhar atau bisa juga disebut masyarakat terbuka. Dengan demikian, ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. Sebab, agama itu sendiri sebenarnya moderat, yang perlu dimoderasi adalah sikap religius umat dalam mengatur kehidupannya.

Kebalikan dari moderasi adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung arti ekstrim, radikal, dan berlebihan dalam bahasa Inggris (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020). Kata ekstrim juga bisa berarti “keluar dari barisan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik, mengambil tindakan sebaliknya”. Kata ekstrim didefinisikan sebagai “yang paling akhir, yang tertinggi, dan yang paling keras”. Setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata ekstrim, yaitu al-guluw dan tasyaddud. Meskipun kata tasyaddud dalam harfiyah

tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, namun turunannya dapat ditemukan dengan kata lain, misalnya kata shadid, syidad, dan asyadd. Ketiga kata ini hanya sebatas kata dasar yang artinya keras dan tegas, tidak satupun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan ekstrim (radikalisme).

Radikalisme terdiri dari dua kata, yaitu radikal dan isme. Radikal Asiad berarti mengakar, menyeluruh, keras, kokoh, dasar dan tajam dalam berpikir (Faiqah & Pransiska, 2018). Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau asimilasi sosial atau politik dengan cara yang keras atau drastis. Istilah yang menimbulkan citra tertentu, misalnya ekstremisme, fanatisme atau bahkan teroris dalam menciptakan atau mempertahankan keyakinan beragama. Mereka yang disebut radikal seringkali tergolong irasional, tidak moderat dan cenderung bertindak kekerasan dan berlebihan. Dalam konteks agama, pengertian "berlebihan" bisa diterapkan untuk menyebut orang-orang yang ekstrem, dan melampaui batas (Warsah, 2020).

Sedang berarti mengambil sikap tengah. Tidak melebih-lebihkan dalam posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Memahami pengertian di atas, maka moderat identik dengan al-wasath, yaitu seimbang tidak terlalu kanan (ifrath) dan tidak terlalu kiri (tafrith) (Mella et al., 2020). Di dalamnya terkandung makna keadilan, keadilan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Kedermawanan adalah tengah sikap boros dan kikir; kesucian adalah pertengahan antara kedurhakaan karena nafsu yang menggebu-gebu dan ketidakmampuan untuk melakukan hubungan seksual. Dari situ, kata wasatan berkembang maknanya ke tengah.

(Hilmy, 2012) percaya bahwa kaum moderat di Indonesia adalah "mereka yang tidak memiliki visi dan tindakan garis

keras". Islam moderat Indonesia mengacu pada umat Islam yang menekankan perilaku normal (tawassut) dalam menjalankan ajaran agama, yang toleran terhadap perbedaan, menghindari kekerasan dan mengutamakan dialog. Semangat moderasi beragama di Indonesia adalah menemukan titik temu dua kutub ekstrem dalam agama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang sangat meyakini kebenaran mutlak salah satu tafsir teks agama, sementara menganggap salah tafsir penafsir selain itu. Di sisi lain, ada juga pemeluk agama yang secara ekstrim mendewakan akal untuk mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan keyakinan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak sepantasnya bagi pemeluk agama lain.

Moderasi kehidupan beragama berarti menampilkan perilaku adil, tengah, terbuka dengan siapa saja dan siap bekerja sama dalam membangun kemaslahatan umat (Jamaluddin, 2022), dengan prinsip: (1). Toleransi, keterbukaan terhadap keragaman, mengakui dan menghormati perbedaan sebagai keniscayaan, berada di atas semua golongan. (2). Moderasi beragama menyadari bahwa pada kenyataannya diturunkan ke bumi untuk mengatur dan mengatur kesejahteraan manusia. (3). Kehadiran moderasi beragama menunjukkan tekad yang besar dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (4). Hargai perbedaan. Keanekaragaman adalah kehendak Tuhan, dan perdamaian dibangun di dalamnya. (5). Moderasi agama menentang penindasan, marginalisasi dan ketidakadilan. Menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional.

C. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia

Allah menjadikan umat Islam sebagai orang-orang tengah. Ciri utama umat Islam sebenarnya adalah wasathiyah, artinya

menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan tubuh, dunia dan ukhrawi (Faiqah & Pransiska, 2018). Misalnya dari segi akidah tidak seperti paham materialisme yang menolak segala sesuatu yang ghaib (metafisika), tidak beriman sama sekali dengan Tuhan manapun. Tidak serta memahami takhayul yang mendewakan segalanya. Aqidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil-dalil wahyu, yaitu iman tauhid (Saidul Amin, 2019). Contoh lain, dalam akidah Islam bahwa nabi bukanlah tuhan, seperti yang diyakini oleh agama lain, dan nabi juga bukan manusia yang tenggelam pada tingkat paling bawah sehingga dituduh berbohong, berzina dan sebagainya. Islam mengambil jalan tengah, bahwa nabi adalah manusia biasa yang mendapat amanat wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Oleh karena itu, ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan.

Fungsi agama adalah prinsip-prinsip pembebasan manusia dari kekerasan dan menuju jalan Tuhan. Moderasi agama membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir dan batin, kebahagiaan dan penuh kasih sayang (marhamah) (Jamaluddin, 2022). Namun faktanya berbanding terbalik, seseorang yang mengatasnamakan agama berperilaku terorisme, anarkisme, saparatisme, dan kini gerakan ISIS yang masif membunuh sesama hamba Tuhan, tentu sangat tragis. Anehnya, agama harus membawa perdamaian, keselamatan dan membawa misi suci kemanusiaan, sehingga umatnya begitu membawa, menakutkan dan membawa bencana bagi manusia. Mengapa itu terjadi? Hal itu terjadi karena etika yang digunakan bukanlah etika universal dan rahmatan lil 'almin, melainkan etika kelompok, kelompok dan fanatisme sekolah tanpa alasan. Setiap kelompok merasa bangga dengan diri mereka sendiri. Selain adanya konspirasi untuk mempolitisasi agama. Untuk menghindari hal-hal seperti itu, kita buang etika kelompok, dinasti atau etika ras, kita ganti dengan

moderat (wasathiyah). Sadarilah bahwa manusia adalah saudara, keluarga dan satu keluarga yang saling membesarkan. Tidak hanya itu, agama juga harus menghormati dan menghargai masyarakat lain, dan tidak ikut campur apalagi mengancam eksistensinya.

Memang suatu negara untuk tetap eksis sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya, jika akhlaknya luhur maka bangsa tersebut akan jaya, dan sebaliknya jika akhlak bangsa tersebut tercela maka akan membawa bencana. Sejak reformasi hingga kini semakin terlihat berbagai kejahatan dan kekerasan sistematis telah menjadi fenomena yang familiar dan menyita perhatian publik karena wujudnya sebagian besar telah menyebabkan kekerasan sosial yang akut dan meluas di berbagai lapisan masyarakat. Termasuk dalam persaingan tidak siap kalah sehingga terjadi dualisme, antara satu institusi dengan institusi lainnya saling menghina, menghina, menyudutkan, bahkan saling menjatuhkan, komunitas elit yang saling bertikai tersulut dan bentrok, tawuran warga yang anarki. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran moderasi beragama sangat diperlukan dan dibutuhkan baik di lingkungan internal umat, maupun di tengah perjuangan antar umat beragama secara eksternal.

Salah satu bukti umat beragama di Indonesia sedang dalam bahaya, mengapa di suatu daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa lahir peraturan-peraturan yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Seperti Perda yang melarang pembangunan tempat ibadah, kecuali tempat ibadah agama tertentu yang bebas berdiri. Ada peraturan daerah yang melarang seseorang mengamalkan ajaran agama dan keyakinannya. Bukankah peraturan tersebut bertentangan dengan empat pilar nasional, dan pada saat yang sama tidak menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

Bukankah perilaku ini benar-benar radikal? Maka kini terbukti, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan teroris, yaitu penyerangan yang dilakukan terhadap orang yang sedang beribadah. Untuk itu, pemerintah harus membuka mata dan mewaspadai gerakan radikalisme, karena gerakan seperti itu sangat berbahaya bagi keutuhan Indonesia.

Krisis dan konflik yang muncul dari bekunya interpretasi manusia terhadap ajaran dan ideologi agama dalam masyarakat modern, telah menjadi fakta yang tak terbantahkan saat ini. Derasnya arus globalisasi dan transparansi komunikasi dapat mengakibatkan bencana dan kesengsaraan manusia modern itu sendiri. Di Indonesia, gerakan atas nama agama dan fanatisme agama yang mengeras seperti dalam berbagai kasus kerusuhan di Flores tahun 1995, Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon-Maluku 1999. Bom Bali yang terjadi pada tahun 2004 silam, peristiwa tersebut menggemparkan Indonesia apalagi dengan hadirnya teror berlatar belakang agama (Subhan, 2016). Hingga kemudian di Tolikara-Papua sekelompok orang menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan sholat Idul Fitri (2015), di Singkil Aceh terjadi pembakaran rumah ibadah (2015), di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi amukan pemusnah massal. dan pembakaran rumah ibadah (2016), di Surabaya terjadi kasus bunuh diri yang mengarah ke rumah ibadah (2017). Gerakan radikalisme terbaru terjadi bom bunuh diri di parkiran Polres Kota Medan (2019). Peristiwa tersebut tidak lepas dari interpretasi manusia terhadap agama dan ideologi aliran atau mazhab yang berkembang di Indonesia.

Dengan realitas kemajemukan bangsa Indonesia, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara, termasuk dalam

beragama. Untungnya, kita memiliki satu bahasa pemersatu, bahasa Indonesia, sehingga keragaman keyakinan tetap dapat dikomunikasikan, sehingga antarwarga dapat saling memahami. Meski begitu, gesekan akibat salah mengelola keragaman tidak selalu terjadi. Memang setiap bangsa atau budaya masing-masing bangsa memiliki kearifan lokal atau kearifan lokal yang unik. Di sini keunikan masyarakat Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang mampu mencegah dan mengendalikan emosi eksternal (Samsul, 2016). Indonesia adalah contoh dunia sebagai negara muslim terbesar dengan nilai-nilai moderasi (Jamaluddin, 2022).

Agama memang sering menjadi masalah dalam sejarah umat manusia. Namun di sisi lain, agama juga dapat memberikan nilai dan makna bagi kehidupan manusia. Masalah agama atau tidaknya tidak tergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Dengan kata lain, manusia adalah tolok ukur, yang menentukan apakah agama merupakan masalah atau tidak. Betapapun mulianya ajaran suatu agama, betapapun mulianya lembaganya, semua itu hanyalah kehancuran, jika agama itu jelas-jelas menyebabkan penderitaan manusia dan lain-lain. Namun, jika agama menjadi rusak dan busuk, bukan agama itu sendiri yang menjadi penyebabnya, tetapi para penganutnya. Sebab, manusia yang memaknai kehendak Tuhan, terkadang dalam menafsirkan kitab suci tidak menghadirkan kehendak Tuhan yang sebenarnya, melainkan kehendak si penafsir. Oleh karena itu, sering ditemukan teks-teks suci yang memuat klaim-klaim kebenaran mutlak dan satu-satunya jalan keselamatan bagi agama yang bersangkutan. Namun, pada kenyataannya teks tersebut tidak dapat dibaca secara lahiriah dan harfiah, sehingga mengalami bias dan jauh dari kehendak Tuhan.

Pemecahan masalah di atas memerlukan klarifikasi tentang ajaran agama mana yang diyakini mutlak benar dan sempurna dari semua agama. Seringkali sulit untuk membedakan dan memisahkan antara ajaran agama yang otentik dengan ajaran agama sebagai interpretasi yang dilakukan oleh para pemuka agama. Kecenderungan ini membuat kehidupan beragama semakin rumit ke arah perkembangan penduduk dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Akibatnya, banyak praktik keagamaan yang semakin tidak menyentuh secara langsung masalah kemanusiaan, bahkan kurang mempedulikan masalah kemanusiaan itu sendiri. Konflik dan kekerasan yang terus terjadi di negeri ini dan berbagai belahan dunia, menunjukkan semakin pentingnya penegasan kembali misi kemanusiaan melalui nama moderat (wasathiyah) untuk membangun perdamaian (Musthofa, 2020).

Jika lembaran sejarah Indonesia dibuka, maka akan ditemukan bahwa gagasan kebangsaan Indonesia sejak awal tidak dimaksudkan untuk menyatukan segala bentuk kebhinekaan dan keragaman dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan atau kesatuan masyarakat. Keragaman warna lokal sebenarnya ingin dipertahankan, karena disadari bahwa keragaman merupakan kekuatan lokal, sekaligus kekuatan seluruh bangsa. Disadari pula, bahwa bangsa yang akan lahir akan hidup dan hidup bersama dalam satu kesatuan wilayah (Negara), yang pada kenyataannya (realitas geografis) merupakan kumpulan pulau-pulau yang jumlahnya sangat banyak. Islam menganjurkan persamaan dalam perbedaan (QS.3:64). Keberagaman agama yang dianut masyarakat merupakan hal yang wajar dan harus dihormati karena semua orang selalu berproses dalam mencari kebenaran (Warsah, 2017).

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa moderasi beragama dapat membangun perdamaian dan kesejahteraan umat. Pada masa Nabi Muhammad SAW memimpin Kota Madinah dan melahirkan Piagam Madinah sebagai konstitusi dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Piagam ini mengatur kebebasan beragama dan pengakuan keberadaan komunitas agama lain. Orang-orang beriman dan orang-orang Yahudi mengadakan kerjasama dan membantu menghadapi ancaman negara, dan menanggung pembiayaan bersama untuk perang. Kebebasan beragama, artinya setiap umat beragama, apapun agama dan kepercayaannya diberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya. Dilarang memaksa suatu suku atau seseorang untuk pindah agama, melainkan saling menghormati keyakinan masing-masing. Hingga suatu hari, Nabi Muhammad SAW pernah berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya, lalu bertanya mengapa dia berdiri. Dia menjawab; apakah dia bukan manusia? Dari hadits ini dapat dipahami, Rasulullah (saw) sangat menghargai hamba-hamba Allah dan menoleransi meskipun jasad itu adalah jasad adalah seorang Yahudi.

Dalam menampilkan sikap moderasi beragama, Nabi Muhammad SAW melihat kesepakatan persahabatan dan perdamaian dengan orang-orang Yahudi dan Kristen yang dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk membangun perdamaian di Indonesia, antara lain:

1. Orang Yahudi dan Kristen hidup damai bersama dengan umat Islam. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan hukum agamanya masing-masing.
2. Umat Islam, Yahudi dan Nasrani wajib membantu terhadap siapa saja yang memerangi umat Islam atau Yahudi dan Nasrani.

3. Muslim bertanggung jawab atas pengeluaran mereka sendiri dan orang lain juga menanggung pengeluaran mereka sendiri.
4. Umat Islam, Yahudi dan Nasrani berkewajiban menasehati, menasehati, membantu, dan melaksanakan kewajiban dan kebajikannya.
5. Kota Madinah adalah kota suci yang harus dihormati bersama-sama terikat oleh perjanjian persahabatan dan perdamaian ini.
6. Jika terjadi perselisihan antara Yahudi, Nasrani dan Muslim, urusannya diserahkan kepada Allah SWT dan Rasul Allah.
7. Siapapun yang tinggal di dalam atau di luar kota Madinah harus dilindungi, kecuali mereka yang berbuat zalim dan bersalah.

Islam mengajarkan toleransi, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Perjanjian persahabatan dan perdamaian antara Nabi Muhammad. dan orang-orang Yahudi di Madinah, yang mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama mukmin. Islam tidak pernah memaksa seseorang atau kelompok untuk masuk Islam (QS.2: 256). Dengan begitu Islam sangat menghargai kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal itu juga dijelaskan dalam piagam Madinah. Bahkan kaum Yahudi harus dilindungi dari segala bentuk ancaman dan gangguan dari manapun dan dari siapapun. Mereka memiliki hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dari catatan sejarah, tampaknya tidak pernah ada ketegangan dan konflik agama antara Muslim dan non-Muslim, bahkan Nabi benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya: “Dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah. bekata: Barang siapa yang membunuh orang yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari 40 (empat puluh) tahun perjalanan (HR Bukhari).

Peran moderasi tokoh agama dan tokoh adat sangat signifikan dan penting untuk diberdayakan. Mereka selalu terlibat dan aktif dalam kegiatan sosial. Tanpa kehadiran mereka, aktivitas sosial dianggap tidak lengkap bahkan bisa gagal. Oleh karena itu, masyarakat di daerah ini pada dasarnya sangat menghormati pemuka agama dan pemuka adat. Nasehat dan nasehat mereka selalu didengar dan keputusan mereka dipatuhi. Oleh karena itu, pembinaan kaderisasi dan keilmuan dalam masyarakat majemuk menjadi bagian terpenting dari keseluruhan proses pembangunan manusia (Arpannudin, 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia berdiri dan dibangun di atas keragaman suku, suku, ras dan agama. Semboyan atau selalu Bhinneka Tunggal Ika (jika ditulis dalam kalimat lengkap adalah: BuddhaShivaMahaSyiwaBhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrva), diangkat dan diadaptasi dari Kitab Sutasoma yang disusun oleh Mpu Tantular, penyair istana pada zaman Hayam Wuruk (1350 - 1389), kemudian oleh M. Yamin (1903-1962) dijadikan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, menurut buku tersebut secara garis besar merupakan wacana birisi tentang bagaimana mengatasi segala bentuk perbedaan suku dan agama yang sangat rentan konflik antara kedua kelompok sehingga akan melemahkan kekuatan masyarakat.

Kedamaian umat beragama hanya dapat terwujud jika; Pertama, adanya prinsip persaudaraan antarumat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu Pencipta, satu keturunan asal dan satu tempat tinggal. Manusia adalah makhluk Tuhan, meskipun persepsi dan pendekatannya terhadap Tuhan berbeda satu sama lain. Kedua, persamaan berarti bahwa hubungan antara satu agama dengan agama lainnya harus didasarkan pada prinsip

persamaan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain. Ketiga, menonjolkan aspek kesetaraan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin tentang Tuhan, dan pola ibadah. Di antara banyak perbedaan selalu meninggalkan kesamaan. Persamaan tersebut bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan dan kebangsaan. Keempat, pada tataran makro prinsip kebersamaan melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggung jawab seluruh pemeluk agama. Dalam arti lain, masalah bangsa dan masalah sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, teror dan sebagainya adalah masalah umum bagi umat beragama.

Kita bisa berkumpul dan bekerja sama dalam membangun masa depan yang lebih baik bersama adalah cara beragama yang moderat. Cara memoderasi agama secara internal melahirkan cara-cara beragama yang arif, tidak kaku, dan memandang kewajiban beragama sebagai sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan kebahagiaan. Sedangkan secara eksternal melahirkan cara-cara beragama yang terbuka, lapang, akomodatif, dan selalu mengutamakan titik temu dalam membangun kehidupan yang lebih baik, harmonis, dan maju, sehingga agama menjadi berkah bagi kehidupan yang plural.

Untuk memperlakukan kebhinekaan, baik perbedaan agama, suku, maupun status sosial agar menjadi khazanah kekuatan untuk membangun perdamaian, diperlukan sikap moderasi beragama (Faiqah & Pransiska, 2018). Mode agama moderat ini muncul karena beberapa faktor. Pertama, adanya perintah dari

setiap agama untuk memuliakan manusia (walaqad karramna bani adam). Kedua, kesadaran akan keesaan Tuhan, kenabian dan kemanusiaan. Ketiga, adanya kesadaran akan kenyataan bahwa sebagian besar warga dunia membangun kehidupan dan kebangsaan dengan realitas plural dan multikultural. Dengan cerdas dan arif, serta dilandasi rasa hati nurani yang sangat dalam, para Pendiri Bangsa (The Founding Fathers) berhasil mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah kearifan lokal bangsa Indonesia dan ajaran nenek moyang, sebagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. berkebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan dimaksud dirumuskan secara konkret dan disepakati untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam pembentukan dan penyelenggaraan (nation system building), serta dalam membentuk (nation character building character building) sebagai modal dalam menata kehidupan. bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Memang Pancasila adalah final untuk diterapkan dalam hubungan antarumat beragama dan merupakan jalan tengah (moderasi) dari berbagi kepentingan (Panjaitan & Dewantara, 2019). Artinya, sikap dan perilaku para pemimpin, tokoh dan seluruh lapisan masyarakat harus mencerminkan seluruh sila Pancasila sebagai prinsip dasar moderasi untuk membangun perdamaian. Jika ditelaah lebih dalam, kita dapat menemukan tiga nilai yang terkandung dalam perangkat ini, yaitu:

1. Nilai toleransi, adalah sikap ingin memahami orang lain agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik;
2. Nilai keadilan, adalah sikap bersedia menerima haknya dan tidak ingin mencampuri hak orang lain;
3. Gotong royong / Nilai Kerjasama, adalah sikap membantu suatu pihak atau orang untuk sama-sama mencapai tujuannya.

Adanya sikap saling mengisi kekurangan, hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.

Alasan Pancasila harus tetap menjadi kerangka pemikiran dan sumber norma adalah karena tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan berbangsa Pancasila telah diakui sebagai salah satu dasar konsensus bangsa Indonesia ketika negara melalui para founding fathers yang menyadari hal tersebut (Hasan, 2016). Kemajemukan negara dan bangsa harus dibangun di atas landasan nilai – nilai luhur bangsa yang juga merupakan falsafah bangsa itu sendiri. Konsensus dasar berupa Pancasila secara jelas dinyatakan dan tersirat dalam alinea terakhir pembukaan UUD 1945. Sikap moderasi beragama di kalangan tokoh dan cendekiawan Muslim Indonesia sebenarnya sudah tertanam sejak lama. Hal ini terbukti ketika menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Tanpa bantuan dan pengorbanan Islam, Pancasila tidak akan ada di Indonesia. Umat Islam telah memberikan hadiah dan pengorbanan terbesar untuk kemerdekaan Republik Indonesia dan kehidupan Pancasila. Hal ini diambil karena keinginan umat Islam untuk membentuk persatuan dalam kemerdekaan. Sehingga lahirnya Pancasila seperti yang dikenal saat ini.

Toleransi yang tinggi antar kelompok akan dapat mengembangkan potensi dan kemajuan suatu bangsa. Ada banyak contoh pengalaman suatu bangsa atau negara tentang hal ini. Salah satu contohnya adalah kejayaan kerajaan-kerajaan Islam pada abad ke-8 hingga ke-15 diperoleh karena tumbuhnya toleransi antar kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat hidup berdampingan secara damai. Toleransi dapat menjadi landasan sosial bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pada era tersebut, Islam mampu menghadirkan dan

mengembangkan peradaban yang tinggi. Dalam menciptakan hidup berdampingan secara damai antar pemeluk agama yang berbeda dalam skala internasional, regional dan nasional, selalu ada dua bentuk sikap antar pemeluk agama; pertama, saling menghormati dan menghargai berjalan tanpa disadari'. Artinya, seseorang menghormati pemeluk agama lain hanya karena kepentingan politik. Misalnya karena mendiami dunia yang satu manusia tidak pantas jika saling membunuh, saling menindas, saling tolak, atau karena secara bersama-sama suatu bangsa dan negara harusnya umat beragama rukun bersama demi kepentingan bersama. Kedua, rasa hormat terhadap orang yang memeluk agama lain muncul bukan hanya karena kepentingan politik tetapi lebih dari itu adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di muka bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.



BAB III
METODE PENELITIAN

PENELITIAN INI menggunakan paradigma interpretif untuk mengungkap faktor-faktor moderasi keagamaan yang ada pada masyarakat Sekaran, Cigugur, dan Rama Agung dalam interaksinya antar dan dalam kelompok. Paradigma interpretif digunakan untuk menyelidiki pola interaksi kelompok sosial (Wilson, 2017). Pendekatan interpretif ini secara operasional konsisten dengan pendekatan fenomenologis (Matua & Van Der Wal, 2015). Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang berbeda agama, antara lain masyarakat Cigugur, Sekaran, dan Rama Agung

Data dikumpulkan dari Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara. FGD dilakukan dengan para pemuka agama peserta di Sekaran dan Rama Agung. Alasan utama diadakannya FGD adalah karena ada lebih dari satu pemuka agama yang mewakili satu agama, di tengah berbagai agama, di desa Sekaran dan Rama Agung. Kondisi di atas memudahkan peneliti untuk melibatkan mereka ke dalam seluruh diskusi selama proses pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan tokoh agama di Cigugur. Di Cigugur ditemukan satu pemuka agama untuk satu agama, di tengah berbagai agama. Kondisi demografis yang demikian membuat peneliti menganggap bahwa wawancara dapat menjadi teknik terbaik untuk berkomunikasi dengan masing-

masing tokoh agama di Cigugur. Wacana baik FGD maupun wawancara berorientasi pada pertanyaan yang menanyakan kemungkinan faktor yang mereka rasakan dan temukan yang berkontribusi pada moderasi beragama di komunitas mereka.

Data yang diperoleh dari FGD dan wawancara dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai pengumpulan data, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data dikumpulkan dari FGD dengan pemuka agama Sekaran dan Rama Agung dan wawancara dengan pemuka agama Cigugur. Mengenai tampilan data, data mentah dari FGD dan wawancara dikelompokkan sesuai dengan tema representatif yang muncul. Tema-tema yang diberi kode dipetakan secara kritis untuk melihat bagaimana mereka mewakili faktor-faktor moderasi agama dan untuk melihat bagaimana beberapa di antaranya dapat berkontribusi menjadi faktor moderasi agama yang paling berpengaruh. Dalam hal penyajian data, data yang dikelompokkan disajikan secara deduktif, dimana dibuat tabel untuk menyajikan hasil pengkodean dan tabel tersebut dilanjutkan dengan penjelasan dan diskusi. Penjelasan-penjelasan tersebut juga diperkuat secara ilmiah dengan transkrip dan verbatim terpilih yang direkam dari para peserta. Pada akhir analisis data, data secara keseluruhan disimpulkan secara komprehensif dan representatif.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB INI mempresentasikan hasil penelitian beserta pembahasannya yang dikonstruksikan secara argumentatif dan teoritis. Data hasil penelitian dipetakan berdasarkan kategori desa yang menjadi wilayah orientasi di mana penelitian ini dilakukan, yaitu desa Sekaran, desa Rama Agung, dan desa atau kelurahan Cigugur. Data faktor moderasi beragama yang diakuisisi dari desa Sekaran dan Rama Agung dikodifikasi dari hasil observasi atau dokumentasi dan FGD. Selanjutnya, data terkait faktor moderasi beragama dari kelurahan Cigugur diperoleh dari hasil wawancara.

A. Hasil

Presentasi hasil penelitian disusun secara berurutan dari temuan terkait keharmonisan dan potret faktor moderasi beragama yang dikodifikasi dari desa Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur. Berdasarkan hasil kodifikasi data, peneliti menemukan beberapa tema penting yang merepresentasikan faktor-faktor yang mendorong moderasi beragama masyarakat di Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur. Hasil kodifikasi data ditabulasi ke dalam Tabel 1 berikut:

Table 1. Hasil kodifikasi data terkait faktor-faktor yang mendorong moderasi beragama di Desa Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur

No	Nama Desa	Faktor Moderasi Beragama
1	Sekaran	Sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan
		Tradisi sosial keagamaan
		Tradisi sosial ke-NKRI-an
		Keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme
2	Desa Rama Agung	Sikap menerima realitas perbedaan
		Mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama
		Sikap menjunjung kerukunan hidup
3	Cigugur	Keluarga
		Kesadaran masyarakat akan moderasi beragama
		Sikap saling menghargai
		Sikap toleransi
		Internalisasi sikap multikulturalisme
		Komunikasi yang terjalin dengan baik
		Tradisi sosial keagamaan
		Ikatan budaya
		Relasi sosial
		Interaksi dengan tradisi kultur

1. Desa Sekaran, Kayen Kidul, Kabupaten Kediri

a. Demografi Sekaran

Informasi terkait profil desa Sekaran dikodifikasi dari hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, desa Sekaran terletak di kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya mencapai 233,60 Ha yang sebagian besarnya adalah lahan pertanian sawah. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa Sekaran adalah 957 orang dengan jumlah total penduduk 2.867 orang.

Secara ekonomi, penduduk Sekaran mayoritas petani, lalu buruh tani, pegawai pemerintah (PNS), pedagang, dan pengrajin. Petani yang memiliki lahan adalah 658 KK dengan luas lahan 151 Ha. Sedang peternak 543 orang, dengan hewan ternak ayam kampung yang terbanyak yakni 215 orang untuk 654 ekor ayam. Pemilik sapi 193 orang, peternak ayam broiler 4 orang dan pemilik kambing 131 orang.

Dalam aspek tingkat pendidikan, yang hanya menyelesaikan SD sederajat masih paling tinggi yakni 954 orang, SMP 495 orang, SMA 462 orang, D1-D3 20 orang, tidak menyelesaikan pendidikan 127 orang dan S1 81 orang, serta sisanya adalah masih sebagai pelajar.

Agama penduduk desa Sekaran sangat beragam. 2.174 orang beragama Islam, 312 orang Hindu, Kristen 205 orang dan Katholik 176 orang. Maka wajar ada 7 rumah ibadah di desa ini yakni 4 masjid, 1 Gereja Kristen, 1 Gereja Katholik dan 1 Pure serta 11 mushola. Secara etnis kesukuan, penduduk desa Sekaran 100% suku Jawa.

b. Faktor yang Mendorong Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Sekaran

Berdasarkan hasil kodifikasi data FGD, ada beberapa faktor yang melandasi kokohnya moderasi beragama di desa Sekaran. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap menjungjung tinggi asas bekerjasama, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dan keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme.

Faktor yang pertama adalah sikap menjunjung tinggi asas berkerjasama. Masyarakat multikultur Sekaran hidup rukun. Dalam keragaman terbangun integrasi social yang kuat. Masyarakat saling bekerjasama tanpa sekat. Muhmmad Khatib sebagai tokoh NU menyatakan warga NU di Sekaran sangat inklusif, terbuka untuk bekerja sama dalam berbagai aspek secara sosial. Senada dengan itu disampaikan oleh Nasihun sebagai tokoh LDII. Masyarakat Hindu-pun hidup damai di Sekaran demikian diujar oleh Armunis. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam interaksi social masyarakat Kristen dan Katolik di Sekaran. Hal ini diamini oleh Pendeta Arifia dan Romo Paulus dan Ketut Agus.

Faktor yang kedua tradisi sosial keagamaan. Salah satu kegiatan yang menunjukkan integrasi sosial masyarakat Sekaran adalah Suroan. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan desa, menghindari *pagebluk* (bencana) dan menjaga keselamatan desa yang dilaksanakan pada tanggal satu Suro, Mempet Legi atau Selasa Kliwon setiap tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Punden Sari atau babat Leluhur. Pada kegiatan ini semua masyarakat akan ikut terlibat.

Faktor yang ketiga adalah tradisi sosial ke-NKRI-an. Kegiatan lain yang juga mempersatukan warga Sekaran adalah pada hari ulang tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia. Selain kegiatan berbagai perlombaan sebagaimana layaknya hari HUT

Indonesia di daerah lain, di Sekaran ada kegiatan pada malam tanggal 17 Agustus. Setiap keluarga akan membawa Ampengan ke balai desa, di sana akan dilakukan do'a secara bergantian sesuai agama masing-masing lalu dilanjutkan makan bersama.

Faktor yang keempat adalah keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme. Meski tidak ada aturan khusus desa yang mengatur hubungan antar agama atau kultur, masyarakat Sekaran secara natural membangun kehidupan harmonis. Tidak pernah terjadi konflik antar kultur yang berbeda di Sekaran. Konflik pribadi yang muncul diatasi secara bijak, tidak dikaitkan dengan komunitas kultur yang berbeda. Upaya membangun harmonis ini dibangun mulai dari keluarga masing-masing. Pengalaman multikultur membawa sikap multikultur yang inklusif dan toleran. Keluarga menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun kepemahaman ini.

Relasi antar agama juga dapat dilihat dari komposisi pejabat desa yang juga multikultur. Masing-masing agama sejak lama terwakili pada posisi pejabat desa. Meskipun ini tidak ada aturan tertulis, komposisi beragamnya pejabat desa ini terjadi turun temurun meskipun kepala desa sebagai pucuk pimpinan terus berganti. Berusaha memahami perbedaan akibat kultur dan keyakinan yang berbeda menjadikan pandangan positif pada agama yang lain memperkuat kesatuan di desa Sekaran. Perpindahan agamapun tidak menjadi masalah yang memicu kecurigaan, dianggap sebagai bagian dari kebebasan pribadi dalam berkeyakinan yang menjadi tanggung jawab pribadi.

2. Desa Rama Agung

a. Demografi Rama Agung

Informasi terkait profil desa Rama Agung dikodifikasi dari hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan

dokumentasi, desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota. Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali.

Pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih mendiang Bapak Ketut Toya. Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani.

Proses kedatangan masyarakat yang memiliki keragaman agama ini melalui Beberapa cara yang berbeda ada yang melalui jalur transmigrasi, merantau dan ada juga yang melalui proses perkawinan. Proses masuknya Agama Islam di Desa Rama Agung yaitu mayoritas di Kabupaten Bengkulu Utara memeluk Agama Islam, agama Hindu Masuk melalui jalur transmigrasi, dan Kristen masuk melalui proses pindah agama dari agama Hindu.

Desa Rama Agung adalah salah satu desa di Kecamatan Argamakmur yang mempunyai luas wilayah 342 Ha. Jumlah penduduk Desa Rama Agung sebanyak 2801 Jiwa yang terdiri dari 1414 laki-laki dan 1387 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 674 KK.

Desa Rama Agung terdiri dari 3 (Tiga) Dusun dan 11 (Sebelas) RT. Jumlah penduduk berdasarkan agama yakni Islam 958 orang, Kristen 880, Hindu 760, Katholik 146, dan Budha 57 Orang. Rumah ibadahnya terdiri dari 2 buah masjid, 8 buah gereja, 2 buah pura, dan 1 buah vihara.

b. Faktor yang Mendorong Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Rama Agung

Berdasarkan hasil kodifikasi data FGD, ada beberapa faktor yang melandasi kokohnya moderasi beragama di desa Rama

Agung. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup.

Faktor yang pertama adalah sikap menerima realitas perbedaan. Masyarakat multikultur Rama Agung juga hidup sangat harmonis. Bahkan keragaman keyakinan dalam satu keluarga juga dapat dimaklumi dan dihargai. Ibu Sarining penganut Hindu misalnya, keponakannya Budha, Ibu keponakannya tersebut ke Gereja dan dua anak ibu Sarining juga ke Gereja Protestan tapi dalam perayaan agama Hindu keluarganya ini ikut datang membantu. Perpindahan agama dianggap hal yang lumrah sebagai bagian dari perkembangan pemahaman. Makanya pada gerbang masuk desa ini setiap orang disungguhkan dengan tunggu lambang keharmonisan dalam multikultur.





Faktor yang kedua adalah mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama. Keharmonisan ini juga dapat dilihat dari kedekatan rumah ibadah. Antara rumah ibadah umat Islam, Kristen, Hindu, Budha juga Katholik yang hanya berjarak beberapa meter saja. Kedekatan ini seolah menggambarkan kedekatan sosial masyarakat multikultur Rama Agung. Meskipun berbeda-beda tidak ada ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan bersama.

Faktor yang ketiga adalah sikap menjunjung kerukunan hidup. Upaya membangun keharmonisan terbangun secara natural. Kegiatan-kegiatan sosial seperti hajatan pesta pernikahan, adanya upacara kematian dan kegiatan sosial lainnya menjadi ajang saling membantu dan memperkuat kebersamaan. Tidak ada aturan desa yang jelas mengatur kehidupan bersama dalam aspek keragaman, tapi kebiasaan hidup rukun telah menjadi budaya masyarakat desa Rama Agung.

Sebenarnya jika ditilik dari lokasi, jumlah penduduk dan keragaman masyarakat Rama Agung, desa ini sudah sangat layak menjadi kelurahan. Namun, masyarakat desa Rama Agung sepakat menolak hal ini, dengan salah satu pertimbangan bahwa

yang memimpin desa Rama Agung haruslah orang Rama Agung yang benar-benar kenal dan paham masyarakat Rama Agung. Sedangkan jika menjadi kelurahan maka pimpinannya yakni lurah akan ditentukan oleh kepala daerah dari PNS yang memenuhi syarat, bisa berasal dari manapun.

3. Desa / Kelurahan Cigugur

a. Demografi Cigugur

Data wawancara terkait dengan demografi masyarakat di kelurahan Cigugur dapat dikodifikasi ke dalam beberapa grup tema, yang meliputi kondisi keberagamaan masyarakat di keluarahan Cigugur, kondisi pekerjaan masyarakat di Cigugur, kondisi pernikahan masyarakat di kelurahan Cigugur, dan kondisi sosial terkait dengan konflik interrelijius.

1) Kondisi Demografis Keberagamaan Masyarakat di Keluarahan Cigugur

Masyarakat di keluarahan Cigugur menganut berbagai agama baik agama formal yang disahkan oleh pemerintah maupun agama non-formal yang kental dengan interaksi budaya. Agama formal didominasi oleh agam Islam, Khatolik, dan Protestan. Sedangkan agama formal lainnya seperti Hindu dan Budha eksis dengan jumlah minoritas. Terkait dengan agama informal, di kelurahan Cigugur terdapat kepercayaan Sunda Wiwitan. Kelurahan Cigugur juga memiliki fasilitas peribadatan yang lengkap, seperti ketersediaannya rumah ibadah, sesuai dengan agama-agama yang dianut oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan salah satu tokoh Muslim di Cigugur yang mengatakan hal sebagai berikut saat diwawancara.

> "Ada berbagai rumah ibadah di kelurahan Cigugur. Ada gereja kristus raja punya katolik, ada dua gereja BKBP punya protestan, dan ada juga gereja yang kecil-kecil yang namanya pertas (pertemuan terbatas). Ada empat jumlah pertas. Kalau masjid yang besar, ada masjid Al-jihad. Masjid Al-Jihad ini adalah masjid induk. Ada juga masjid-masjid kecil yang juga biasa menyelenggarakan sholat jumatan. Di kalangan komunitas warga Kristen, juga ada terdapat dua masjid *(Wawancara dengan tokoh Musliim di Cigugur)*."

Berdasarkan transkrip di atas, terlihat bahwa persebaran tempat ibadah di kelurahan Cigugur dapat dibilang merata bahkan posisi rumah ibadah tidak terkotak-kotakkan sesuai dengan komunitas penganut agamanya. Misalnya, di kalangan komunitas warga Kristen pun ada terdapat masjid. Terkait dengan agama informal, yang biasa juga dikenal dengan istilah agama penghayat, peribadatan agama penghayat dibina oleh LPM kelurahan Cigugur. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu tokoh Muslim di Cigugur sebagai berikut:

> "Jadi sunda wiwitan itu sudah punya pemerintah sebagai cagar budaya, tetapi penghuni atau keturunan penganutnya ada di sana. Kemudian cagar budaya tersebut juga digunakan sebagai tempat ibadah. Sunda wiwitan dikenal dengan istilah aliran kepercayaan. Sunda wiwitan ini termasuk bagian dari pembinaan LPM (Lembaga permasyarakatan) kelurahan Cigugur *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*."

Selain agama formal, di Cigugur juga terdapat agama informal. Agama informal ini biasa juga dikenal dengan istilah

agama penghayat, yang mana ada perpaduan mendalam antara teologi dengan budaya. Agama penghayat yang ada di Cigugur adalah sunda wiwitan. Sunda wiwitan ini awalnya merupakan agama Jawa Sunda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh Muslim di Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Nah kalau yang namanya Sunda wiwitan, jadi di Cigugur itu dulu ada yang namanya agama jawa sunda. Inilah asal usul Sunda wiwitan" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Esensi agama sunda wiwitan ini pada dasarnya memiliki kerangka teologis yang mirip dengan Kejawen, sebagai agama budaya yang cukup terkenal dan sudah berkembang di tanah Jawa. Awal mula kemunculan sunda wiwitan di tanah Cigugur sempat dibicarakan oleh narasumber Tokoh Muslim saat diwawancara sebagai berikut:

> "Iya seperti kejawen, namun disebut agama Jawa sunda. Jadi, kalau seperti di Jogja mah itu seperti percampuran antara budaya Jawa dengan Islam. Kalau di sini, percampuran antara budaya Sunda dengan Islam, sehingga mereka mendirikan agama yang baru, yaitu Jawa Sunda. Nah itu sempat dibubarkan oleh pemerintah tahun 1964. Setelah bubar, kristen khatolik dan kristen protestan datang dari Cirebon ke sini" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Perintis agama Sunda wiwitan itu sendiri sebenarnya adalah seorang Muslim yang Bernama Mad Rais. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam cuplikan wawancara berikut:

> “iya di tahun 1964 agama Jawa Sunda dibubarkan. Tadinya mah pada dasarnya semuanya Muslim. Nah, kemudian karena Mad Rais yah kan namanya. Mad Rais itu dari kerajaan Gebang di Cirebon. Dia datang ke sini, dan ia seorang kiyai pesantren. Nah, karena dia itu berasal dari keluarga selir, sehingga akhirnya dia merasa bahwa dulu mah kan diistilahkan anak jaddah ya (kalau orang diluar nikah itu disebutnya anak jaddah). Jadi dia berfikiran, saya gak mungkin diasingkan atau dikucilkan. Maka dia datang ke sini ke pesantren ke dharma sampe ke Cigugur. Jadi, ini nih basis nya pesantren ini tapi sekarang hilang” *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Sebelum bertransformasi menjadi sunda wiwitan, agama jawa sunda pernah dilarang oleh pemerintah Republik Indonesia, yang akhirnya terjadi dinamika politik sehingga keberlanjutan agama Jawa Sunda berubah menjadi Sunda wiwitan. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> “Mad Rais dengan pesantrennya di sini mendirikan agama Jawa Sunda. Sebenarnya Sunda wiwitan itu lebih kental degan unsur Islamnya. Tapi perkembangan ke sini, pas dibubarkan, akhirnya kan tidak boleh itu ada yang baru dari pemerintah. Nah, setelah dibubarkan ada yang masuk ke Islam dan ada yang ke kristen khatolik. Sebagian yang ke khatolik dulu, terus dari khatollik mau ke Islam, pihak Islam pun gak nerima. Yah karena itukan muatan politik lah intinya. Karena mereka punya masa kan, dan Jawa Sundanya juga masih kental. Akhirnya, mereka berlindung ke aliran

> kepercayaan. Tapi, mereka sempat ke khatolik dulu. Paseban itu sempat jadi Gereja dulunya" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Berdasarkan sejarah perkembangan Sunda wiwitan, pelarangan agama jawa sunda oleh pemerintah Republik Indonesia terjadi pada tahun 1964, tepatnya di masa setelah Mad Rais wafat. Terkait hal ini, tokoh Muslim Cigugur menceritakan informasi berikut:

> "Pelarangan agama Jawa sunda di tahun 1964 terjadi di masa setelah Mad Rais wafat. Lebih tepatnya di masa keturunan ke dua, yaitu Teja Buana. Kalau sekarang kan sama pak Jati ya, Pak Jati Kusuma. Nah dari kepemimpinan Teja Buana waktu itu ke khatolik. Nah setelah kepemimtinan Pak Jati, pindah ke aliran kepercayaan. Jadi memisahkan diri dari khatolik dan memisahkan diri dari Islam. Nah hingga sekarang, yang tumbuh itu sebenarnya adalah sunda wiwitan. Ajaran sebetulnya bukan murni aliran kepercayaan" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Transformasi agama Jawa Sunda ke Sunda wiwitan sempat dimediasi oleh suatu fase di mana sebagian masyarakat menyebar berpindah ke agama Islam dan Kristen. Fase inilah yang akhirnya melazimkan kondisi multirelijius dalam satu keluarga di kalangan masyarakat Cigugur. Hal ini seperti yang disampaikan oleh tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Nah termasuk mungkin salah satu contohnya keluarga saya tuh. Kakek nenek saya itu sebetulnya rombongan Mad Rais. Kemudian ibu saya juga dari

> rombongan Mad Rais, begitu juga dengan paman dan bibi saya dulunya. Pas pembubaran, ibu saya karena nikah ke muslim, yaitu bapak saya dari Bandung yang merupakan seorang polisi dan bertugas ke sini. Akhirnya ibu saya masuk Islam. Kemudian, adik ibu saya yang nomor dua juga masuk Islam. Dia nikah dengan guru ST (STM) dari Ciamis. Nah tiganya lagi (saudara ibu saya) masih kristen. Kakek nenek saya tetap memeluk kristen khatolik. Sampe meninggal beliau juga tetap kristen khatolik. Kemudian dari salah satu paman saya itu pak, mantan kepala Binmas khatolik jawa barat di kemenag, kanwil. Beliau itu paman yang merupakan adik dari ibu saya yang ke tiga. Dari sini asalnya, dan itu udah meninggal gitu yah. Pensiunnya tahun 2008" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Fenomena pindah agama sering terjadi di kalangan masyarakat keluarahan Cigugur, khususnya perpindahan dari agama khatolik ke Islam. Fenomena pindah agama ini umumnya dilandasi oleh faktor pernikaan. Hal ini seperti yang diinformasikan oleh Tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Kalau pindah agama sekarang banyak. Kalau di sini di cigugur ini yang mualaf banyak. Yang pindah agama kebanyakan adalah dari agama khatolik ke Islam. Kalau dilihat, persentase pernikahannya yang cukup besar" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Bagaimanapun juga, fenomena pindah agama yang dilandasi oleh faktor pemahaman terjadi dalam persentase yang bisa dibilang kecil. Hal ini seperti cuplikan transkrip wawancara berikut:

> "Tapi kalau pindah agama berbasis faktor pemahaman itu kecil persentasenya. Kalau dipersentasekan, kira kira sepuluh persen yang pindah agama karena memahami atau dari dalam dirinya. Tapi selebihnya itu karena pernikahan" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Fenomena pindah agama cenderung terjadi karena faktor pernikahan dan itu juga keseringannya melibatkan pihak luar, dimana beberapa masyarakat Cigugur menikah dengan orang dari daerah luar Cigugur. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara berikut:

> "Bahkan ada yang pindah agama setelah menikah. Tapi itu kasusnya kecil sekitar dua puluhan persenan. Ada kasus yang seperti itu. Ada yang memang karena menikah tapi bukan dengan orang sini. Misalkan dari kristen di sini ada yang menikah dengan orang luar, misalnya, dengan orang Tasik, orang Cimais, atau orang Bandung gitu kan. Dia masuk Islam dulu di Bandung, misalnya. Setelah itu balik lagi ke sini di Cigugur *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*.

Ada satu hal penting yang harus digarisbawahi terkait dengan fenomena pindah agama di kalangan masyarakat Cigugur, yaitu bahwa perpindahan agama terjadi didasari oleh individu tanpa ada intervensi kelompok lain. Hal ini dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

> "Perpindahan agama dari agama satu ke agama lain, salah satunya, melalui perkawinan gitu. Jadi, tidak ada istilah pindah agama atas pengaruh suatu kelompok

> dan sebagainya. Meskipun ada perpindahan agama melalui proses perkawinan, harmonisasi antar keluarga tetap terbangun sehingga menyebar harmonisasi ke setiap masyarakat" *(wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*.

Bagaimanapun kondisi fenomena pindah agama yang terjadi di kalangan masyarakat Cigugur, fenomena pindah agama seperti ini tidak merusak harmonisasi sosial masyarakat.

2) Kondisi Demografis Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Cigugur

Kondisi demografis pekerjaan masyarakat di Kelurahan Cigugur didominasi oleh profesi sebagai peternak babi, khususnya bagi penduduk yang beragama Kristen, dan juga didominasi oleh pegawai negeri sipil. Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh Tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara seperti transkrip berikut:

> "Terkait penghasilan penduduk di sini, ada yang PNS, banyak, dan juga kebanyakan peternak, contohnya peternak babi. Ada ribuan orang kristen di sini yang menernak babi. Tapi, lokasinya di kompleks tertentu. Dulu, di sekitaran lokasi peternakan babi, sebelum masyarakat berkembang kan gak ada rumah sehingga hanya ada lingkungan perkebun di sekitar peternakan babi. Tapi, karena masyarakat membutuhkan rumah, akhirnya pembangunan rumah dilakukan di sekitar peternakan babi. Intinya, pembangunan rumah di sekitar peternakan babi itu dilakukan belakangan. Yang ada duluan itu kandang babi" *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*.

Transkrip di atas menggambarkan bahwa profesi menernak babi yang dilakukan oleh penduduk beragama Kristen adalah profesi yang sudah ada sejak dulu.

3) Kondisi Demografis Pernikahan Masyarakat di Keluarahan Cigugur

Pernikahan di kalangan masyarakat Cigugur lumrah dengan fenomena pernikahan lintas kultur. Pernikahan lintas kultur ini secara alami membentuk kondisi multikultural dan multirelijius di dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh tokoh Muslim di Cigugur saat diwawancara sebagaimana cuplikan transkrip berikut:

> "Suku asli di sini adalah sunda. Tapi, ada juga para pendatang. Pendatang ada yang dari suku Batak dan ada juga dari Flores. Mereka, para pendatang ini, banyak yang menikah dengan orang sini" *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*

Uniknya, fenomena pernikahan lintas agama atau pernikahan beda agama di kalangan masyarakat Cigugur secara tak langsung menjadi salah satu faktor moderasi beragama yang natural. Hal ini seperti penjelasan salah satu tokoh Kristian Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Fenomena pernikahan beda agama juga ada. Dan harmonisasi beda agama tetap terjalin. Ada juga yang kondisi nya seperti ini. Misalkan, ada yang khatolik dulu, terus nanti sudah punya anak, masuk Kembali ke Islam. Selanjutnya kehidupan keluarga berjalan dengan keyakinan yang masing-masing berbeda. Bagaimanapun juga, hal seperti ini tidak menghalangi

> harmonisasi dan moderasi beragama" *(Wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*.

Fenomena pernikahan beda agama juga tidak membuat masyarakat Cigugur terpecah. Dalam hal ini, esensi dan keterikatan kekeluargaan yang mengilhami masyarakt Cigugur sangat kuat sehingga eksistensi perbedaan agama dalam satu keluarga tidak menjadi masalah substantif. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Kristen Cigugur sebagai berikut:

> "Intinya, pernikahan beda agama tidak membuat masyarakat Cigugur terpecah belah. Contoh ya sepupu saya. Saya punya sepupu dari bapak saya. Nah nikah dengan muslim gitu yah. Bagi kami gak apa-apa. Cuma artinya, orang tua gitu ya, bapak saya atau saudara-saudara yang lain, misalkan bertanya "bener ini teh kamu mau jadi muslim?" "iya mang", yaudah teh kalau mau jadi muslim, ya jadi muslim yang baik gitu kan. Nah artinya kan jadi muslim yang baik itu, yah sholat yang rajin gitu kan, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Nah gitu, prinsipnya dari kami yah gitu" *(wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*.

Transkrip di atas menggambarkan bahwa tiap individu dalam suatu keluarga yang memiliki multirelijiusitas mampu memaklumi dan memahami bahwa perbedaan agama bukanlah masalah yang esensial dalam hal membangun keharmonisan interaksi inter-individu. Setiap pemeluk agama diharapkan menjadi pemeluk agama yang taat sesuai dengan agama masing-masing.

4) Kondisi Demografis Sosial Terkait Konflik Interelijius

Demografi kondisi masyarakat di kelurahan Cigugur yang berafiliasi dengan interelijiusitas pada dasarnya tidak pernah menjadi buah konflik apabila dilihat dari dinamika sosial masyarakat internal di Cigugur. Bagaimanapun juga, konflik pernah terjadi yang disebabkan oleh pihak luar. Masyarakat eksternal (masyarakat yang berasal dari luar Cigugur) yang memiliki pemahaman reliji berbeda, dan terkesan pemahaman garis keras bagi masyarakat Cigugur, pernah melakukan intervensi sosial yang memicu pergesekan sosial. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan salah satu tokoh Sunda wiwitan sebagai berikut:

> "Pernah terjadi konflik tapi disebabkan oleh pihak luar. Jadi beberapa tokoh garis keras ini yah itukan kiblatnya ke kelompok-kelompok yah kita sama-sama tau lah. Nah di kuningan terutama di Cigugur ini kami sedang di kepung. Wahabi mencoba mendirikan pesantren difasilitasi oleh bapak kepala desa. Nah kami bersama kiyai-kiyai NU yang di sini sebenarnya kurang sepakat. Tapi, yah seperti yang kita ketahui, kalau yang seperti sunda wiwitan ini sulit yah. Kami ngomong kaidah orang lain gak mungkin. Kalau kami. Orang kami dirikan makam batu satangtung, batu aja, kelompok itu, yah kang asep tau. Saya diancem akan kepung 5000 orang. Saya bilang mangga saya bilang. Semua sepuh bilang, jangan ada konflik fisik, kamu gak main fisik, kamu main halus. Terus gimana caranya saya bilang. Pokoknya jangan mundur tapi jangan fisik. Tapi mereka mancing kan. Karena mereka tau, karena kalau kami diserang, teman-teman

> kasundaan Bandung wudi dan kelompok-kelompok kayak gitu, udah ooooaaaah ngasah golok kabuyutan. Mereka bilang "bang kami mau ke situ". Terus saya bilang, "gak usah saya sendiri" *(wawancara dengan tokoh Sunda wiwitan di Cigugur).*

Hal serupa, terkait konflik yang disebabkan oleh pihak eksternal, juga dikonfirmasi oleh tokoh Kristen Cigugur saat diwawancara sebagaimana tergambar dalam cuplikan transkrip berikut:

> "Kalau menurut saya, konflik itu tidak pernah terjadi yang disebabkan oleh internal masyarakat di sini. Konflik pernah ada yang disebabkan oleh pendatang" *(wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*

Potret konflik intereligiusitas yang disebabkan oleh pihak luar juga tergambarkan dalam contoh kasus yang diinformasikan oleh tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> ”Kalau konflik gak pernah, hanya di tahun 1999 pernah terjadi disebabkan oleh pihak luar. Misalnya, contoh dulu pernah ada yang mempermasalahkan peternakan babi. Nah, peternakan babi ini dipermasalhkan karena dekat dengan permukiman warga. Tapikan mereka para pendatang itu gak tau sejarahnya bahwa orang muslim yang ada di sana itu bermukimnya belakangan karena adanya kebutuhan tanah, maka mereka membangun rumah di sana, di dekat peternakan babi. Nah itu pernah dipermasalahkan. Tapi, yang mempermasalahkan itu adalah dari pihak luar pak" *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*.

Menurut tokoh Sunda wiwitan, konflik biasanya terjadi karena orang-orang memperdebatkan perbedaan atribut namun bukan unsur esensinya. Hal ini seperti cuplikan transkrip wawancara berikut:

> "Yah kami di sini senyum aja. Maap prof. Idi Warsah kalau di luar negeri bilang "water". Saya di jawa tengah menyebutnya "banyu". Itu itu aja. Tetap air juga. Cuma kita sering berdebat soal atribut. Nah jadi kami disini diajarin Prof. Jadi, di sini keberadaan beda atribut agama dalam satu keluarga itu biasa. Para sepuh-sepuh di sini bisa terima cucunya yang muslim, menantunya yang muslim, anaknya khatolik, dan tinggal satu rumah. Macam-macam atribut agama. Kita sering sekali berdebat soal atribut, tapi bukan berdebat soal substansi. Substansinya kami diajari di sini bahwa boleh beda pengakuan tapi sepengertian" *(wawancara dengan tokoh Sunda wiwitan di Cigugur).*

Hal yang dikonflikkan oleh pihak luar Cigugur, bagi masyarakat Cigugur sendiri, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang substantif untuk diperdebatkan. Misalnya, keberadaan ternak babi tidak membuat kebersinggungan antara masyarakat Muslim dan masyarakat non-Muslim di Cigugur. Hal ini seperti pernyataan tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara seperti cuplikan transkrip berikut:

> "Bagi masyarakat asli Cigugur, keberadaan ternak babi itu tidak memicu ketersinggungan. Mereka paham bahwa pemukiman warga itu datangnya belakangan yang membuat pemukiman di sekitar area ternak babi" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Apabila konflik seperti gambaran kasus-kasus dalam transrip di atas terjadi di keluarahan Cigugur, maka para tokoh agama yang ada di Cigugur akan langsung ambil peran untuk menengahi konflik agar konflik terselesaikan. Terkait hal ini, tokoh Muslim Cigugur menjelaskan sebagai berikut:

> "Ketika suatu waktu ada terjadi konflik perspektif, yang biasanya sih disebabkan oleh pendatang. Maka, oleh kami, para tokoh agama, konflilk tersebut ditengahi. Kita ajak musyawarah dan diskusi" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh agama di Cigugur adalah musyarawah. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> "Kita duduk bersama untuk membahas permasalahan jika ada kebersinggungan perbedaan perspektif" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Narasumber yang diwawancarai menggambarkan bahwa belum ada kebijakan pemerintah yang khusus disasarkan untuk menyelesaikan konflik multirelijius yang ada di kelurahan Cigugur, namun konflik dapat terselesaikan melalui asas kekeluargaan yang direalisasikan dengan musyawarah yang ditengahi oleh para tokoh agama yang ada di kelurahan cigugur. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut:

> "Untuk intervensi dari pemerintah yang membantu menengahi konflik ketika ada konflik di Cigugur, yang biasanya sih dari pihak luar, bisa dikatakan belum ada bantuan solusi dari pihak pemerintah. Bagaimanapun juga, kekeluargaan di sini sudah terbangun. Jadi

> konflik bisa terselesaikan dengan cara kekeluargaan. Bahkan kalau dari internal masyarakat Cigugur, kuatnya kekeluargaan bahkan tidak pernah membuat adanya konflik. Terkait kekeluargaan, contohnya gini pak. Misalkan ada orang yang mau hajatan. Mau nikahan. Itu sudah terbiasa kita datang, kita diundang, walaupun berbeda agama. Kita dijadikan panitia. Bahkan lucunya begini. Kalau misalnya ada orang, misalnya mau jemput nih kalau bahasa sunda itu ada istilah jayak penganten itu pak "menjemput calon penganten pria, misalkan". Nah kadang dibagi-bagi kepanitiaannya. Oh ini kepanitiaan untuk yang Muslim, meskipun yang hajat itu bukan Muslim. Jadi mau orang Islam ataupun Kristen, kepanitiaannya dibagi-bagi. Misal menjemputnya orang Islam dan yang menerima panitia orang kristen. Jadi sudah merata dilibatkan dalam kepanitiaan. Dalam hal kematian pun biasanya juga seperti itu" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Terlihat bahwa kuatnya keterikatan kekeluargaan di kalangan masyarakat Cigugur bisa membangun harmonisasi sosial dan moderasi beragama dalam dimensi interelijiusitas, sehingga secara natural dapat meredam potensi-potensi konflik internal yang berafiliasi dengan interelijiusitas.

b. Faktor-Faktor Yang Mendorong Moderasi Beragama Masyarakat Cigugur

Berdasarkan hasil kodifikasi dan analisis data wawancara dengan tokoh Muslim, tokoh Khatolik, dan tokoh Sunda wiwitan di kelurahan Cigugur, ada beberapa faktor potensial yang mendukung moderasi beragama masyarakat Cigugur. Faktor-faktor tersebut meliputi keluarga, kesadaran masyarakat akan

moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan situs dan tradisi kultur.

1) Keluarga

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa keluarga secara literal merupakan faktor moderasi beragama yang paling kuat di kalangan masyarakat Cigugur. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Kristen Cigugur sebagai berikut:

> "Keakraban, kekeluargaan, dan pertemanan antar agama itu sudah ada di sini sejak dulu, dan saya mengalami itu sejak kecil bahkan dalam keluarga saya sendiri" *(wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*.

Transkrip di atas menggambarkan esensi keluarga dan kekeluargaan sebagai pengikat utama harmonisasi antar individu masyarakat Cigugur. Harmonisasi yang terbangun menjadi moda moderasi dan toleransi dalam beragama. Esensi keluarga sebagai faktor harmonisasi dan moderasi beragama secara jelas ditekankan oleh tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Jadi, ikatan kenapa toleransi di Cigugur itu kuat karena karena memang banyak yang sedarah" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Transkrip di atas dikonfirmasi oleh tokoh Kristen Cigugur saat diwawancara seperti cuplikan transkirp berikut:

> "kalau contohlah misalnya kan untuk pemakaman. Ini saya dengar dari pastur belanda itu yah, missionaris

> dari belanda pada tahun 60an. Itu saya pernah iseng menemani terus ada wartawan ke gereja kebetulan saya juga panitia. Nah sama wartawan ditanya begini “pastur, filosofi apa atau nilai apa yang mendasari bahwasannya sehingga orang sini kuburannya mau bareng-bareng. Ternyata jawabannya sama seperti yang kakek saya bilang gitu yah. Faktor keluarga *(wawancara dengan tokoh khatolik di Cigugur)*.

Tergambarkan jelas bahwa keluarga dan esensi kekeluargaan menjadi pengikat keserasian interaksi di kalangan masyarakat Cigugur. Kondisi lazim bagi masyarakat Cigurgur apabila di dalam satu keluarga terdapat multirelijiusitas. Potret multirelijiusitas dalam satu keluarga misalnya tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> “Mulirelijiusitas dalam satu keluarga itu hal biasa di sini. Contohnya saja dalam keluarga saya. Dalam keluarga saya, yang khatolik ada tiga orang. Muslim ada dua orang. Kalau kakek nenek saya khatolik. Nah sekarang adik ibu saya yang bungsu, paman saya yang bungsu itu, kan dia pensiunnya dari jakarta kerja di kementerian perindustrian. Pas pensiun balik ke sini, jadi dewan paroki. Dewan paroki tu, kalau seperti kita, semacam MUI khatolik lah. Dewan gereja lah. Jadi ketua dewan gereja. Nah, tapi pada prinsipnya di sini, akhirnya kaitannya keluarga pak” *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*.

Selanjutnya, terlepas dari lingkup satu keluarga kecil, potret multirelijiusitas di kalangan masyarakat juga lazim adanya.

Bagaimanapun juga, setiap individu masyarakat di keluarahan Cigugur sudah memahami hakikat kekeluargaan. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Iya karena kekeluargaan di sini sudah terbangun. Contoh gini pak. Misalkan ada orang yang mau hajat. Mau nikahan. Itu sudah terbiasa kita datang, kita diundang, walaupun berbeda agama. Kita dijadikan panitia. Bahkan lucunya begini. Kalau misalnya ada orang, misalnya mau jemput nih kalau bahasa sunda itu ada istilah jayak penganten itu pak "menjemput calon penganten pria, misalkan". Nah kadang dibagi-bagi itu pak. Oh ini yang muslim, meskipun yang hajat itu bukan muslim. Jadi mau orang islam ataupun kristen, kepanitiaannya dibagi-bagi. Misal menjemputnya orang islam dan yang menerima panitia orang kristen. Jadi sudah terlibat dalam kepanitiaan. Dalam kematianpun biasanya kita suka hadirlah" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Asas kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat di Cigugur, meskipun tidak tertulis dalam bentuk suatu peraturan pemerintah, sudah terbangun secara alami dari sejak dulu. Terkait hal ini, saat diwawancarai, tokoh Muslim Cigugur mengatakan sebagai berikut:

> "Tapi memang kita tidak tertulis gitu, mungkin karena asas kekeluargaan ini sudah terbangun" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Berdasarkan data hasil wawancara, esensi kekeluargaan yang memediasi moderasi beragama di kalangan masyarakat Cigugur, juga dikonfirmasi oleh narasumber tokoh Kristen. Saat di wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

> "Oke artinya sama kan ya. Dari sunda wiwitan juga dari kang oki juga katanya memang pendatang. Sebenarnya masyarakat cigugur itu sudah sangat harmonis. Sudah sangat moderat menjaga budaya, menjaga perbedaan, namun pendatang ini terkadang seperti yang kang Aan sampaikan. Misalnya selama ini masyarakat sudah punya peternakan babi karena itu dulu daerah hutan akhirnya merapat-merapat menjadi pedesaan, menjadi perkampungan. Nah orang merasa risih padahal peternakan babinya sudah duluan. Yah model gitu. Ya tapi bisa teratasi dengan memberikan penyadaran kepada mereka. Ini ngobrol santai ya… jadi membangun kebersamaan itu sudah ada dari tingkat masyarakat, di sekolah, dalam keluarga juga sudah ada, lembaga juga sudah apa LPM tadi ya" *(Wawancara dengan tokoh Khatolik di Cigugur)*.

Esensi kekeluargaan di tengah multirelijiusitas juga ditanamkan oleh guru di sekolah-sekolah. Hal ini dikonfirmasi oleh tokoh Muslim Cigugur saat diwawancara sebagai berikut:

> "Di sekolag itu. Kalau misalnya sekolahan yang di kita sih dijelaskan" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Keakraban dan kekeluargaan masyarakat di Cigugur bahkan sudah membuat masyarakat saling paham tentang syariat-syariat

umum yang diterapkan dalam ajaran agama yang berbeda. Hal ini selaras dengan informasi yang disampaikan oleh tokoh Muslim Cigugur dalam cuplikan transkrip berikut:

> "Di sini karena udah tau pak. tau satu biasanya orang kristen di sini itu satu walaupun di peternak babi tapi tidak makan babi. Dia hanya memelihara menernak terus dijual. Jadi gak pernah ada yang masak misalkan terus menyebelih babi. Jadi babi itu untuk dikonsumsi orang luar. Dia hanya sebagai bisnis. Yang kedua sudah terbangun begini. Misalkan contoh saya. Paman saya yang kristiani mau menyembelih ayam, misalkan ya. Pak Aang kesini pak. karena dia sudah tau dan sudah dijelaskan ke dia bahwa saya tidak akan makan hewan sembelihan dia kalau tidak dengan nama Allah. Kita jelaskan pak, dan mereka mengerti pak, paham jadi akhirnya. Jadi tiap kali mau menyembelih, saya yang dipanggil untuk menyembelih hewan tersebut agar saya bisa ikut makan. Dan itu udah gak apa-apa. Mereka mengerti. Jadi intinya memang harus dijelaskan bahwa perbedaan itu bukan dipertentangkan. Kalau sekarang itu kan seringnya, maaf ya, dipertentangkan tapi dia gak mau untuk menjelaskan kepada mereka. Misalnya kan kayak gini kan. Saya ke paman, dan saya bilang "paman saya gak akan makan", terus kata paman "kenapa?" saya jawab "karena saya ingin melaksanakan kewajiban saya. Syariat Islam. Nah kalau disemebelih oleh saya, berarti baru halal buat saya. Nah kalau disemebelih oleh paman, tidak halal buat saya karena saya ada kewajiban syariat itu". Nah dia mengerti. Kata paman "oh gitu, berarti kalau

halal, kamu yang sembelih". Dan itu bukan saya aja. Dan saya juga karena kebetulan saya kan hidup di lingkungan cipager sana tuh yang mayoritas khatolik. Nah itu 1 banding 7 pak. Mesjid saya itu yang ada di belakang BRI itu kan ya, nah yang menggunakan mesjid itu 9 RT karena muslimnya sedikit. Hanya 102 KK. Nah kalau kristennya hampir 800 lebih KK. Misal tadi bapak kerumah saya itu yah. Yang sebelah utara kristen, sebelah barat kristen, sebelah timur kristen. Itu yang sebelah selatan aja dua orang itu yang muslim. dan gak pernah ribut karena keluarga. Intinya itu karena disini tuh karena ikatan keluarga sehingga akhirnya memang terbangun tersediri toleransinya. Tapi biasanya memang kalau pun ada itu (konflik) karena memang dari faktor X dari luar lah. Misalkan dari pendatang karena kan dia belum paham betul gitu yah. Tapi setelah dia lama disini akhirnya paham" *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*.

Transkrip di atas memotret bahwa hakikat kekeluargaan yang tinggi memperbesar rasa maklum di tengah perbedaan keyakinan.

2) Kesadaran Masyarakat Akan Moderasi Beragama

Faktor moderasi beragama yang kedua yang ditemukan di kalangan masyarakat Cigugur adalah kesadaran masyarakat akan moderasi beragama itu sendiri. Moderasi beragama masyarakat di Cigugur tidak berangkat dari pembinaan tetapi dilandasi oleh kesadaran masyarakat karena masyarakat cigugur adalah satu rumpun atau berawal dari satu keluarga. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> “Nah betul dari situ berangkatnya. Dari satu keluarga gitu. Kan kalau saya juga gitu. Walaupun saya juga ya kadang di apa ya, ya temen-temen yang muslim gitu kan dari luar gitu kan. Itu gimana kok, misalkan saya natalan gitu kan maaf. Misalnya natalan ya, saya suka datang ke keluarga kakek atau kerumah-rumah keluarga yang kristen. Saya datang ke sana hadir dan ikut semua ngumpul. Ya makan-makan bareng gitu kan. Terus nanti kalau kita lebaran kita juga ngundang mereka. Terus kalau disini, udah terbentuk begini pak. kalau natalan orang kristen di sini ngasih makanan ke tetangga yang Muslim. nah nanti kalau lebaran, orang Muslim ngasih makan kek orang Kristen” *(wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur*).

Cuplikan transkrip di atas mengimplikasikan bahwan kesadaran moderasi beragama sudah tertanam dalam tindak tanduk sehari-hari di kalangan masyarakat Cigugur.

3) Sikap Saling Menghargai

Faktor moderasi beragama yang ketiga adalah sikap saling menghargai. Dalam konteks sikap saling menghargai, moderasi antar umat beragama yang dipegang oleh masyarakat Cigugur salah satunya adalah prinsip pemahaman bahwa boleh beda pengakuan tetapi sepengertian. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Sunda wiwitan sebagai berikut:

> “Kalau kita sepengertian kita mencari platform bersama saat lapar pasti kita ingin sama-sama makan. Saya harus menghargai. Gak mungkin, ini ponakan saya, cucu, muslim dan ngaji tiap sore. Saya harus

> ngingetin. Ini sudah sore. Ayo kamu pergi ngaji. Harus ikut ngaji. Bulan puasa, harus puasa. Jadi mereka kadang-kadang yang muslim. Om, kok om puasanya beda sama kami? Yah kalau kalian kan pagi-sore. Kalau om 24 jam. Kenapa om pake, misalnya hanya makan buah-buahan dan air putih? Emang gak boleh? Lah beda. Puasanya beda. Tapikan intinya pengendalian. Kamu belajar nahan, om juga belajar nahan. Jadi akhirnya mereka bisa paham. Cucu saya tu bisa, kalau manggil saya "bapak", diskonnya agak lumayan. Karena kakak saya, niniknya dia, gak mau dipanggil ninik. Maunya dipanggil mamah. Saya bilang ini diskonnya banyak bener. Jadi akhirnya, dia panggil bapak hehe" (wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan)

Ada pesan implisit yang terkandung dalam cuplikan transkrip wawancara di atas. Transkrip di atas memotret bahwa meskipun dalam ritual keagamaan antar penganut agama berbeda-beda, namun ada suatu esensi atau substansi yang bisa dipahami secara universal. Dengan memahami esensi tersebut, maka sikap saling menghargai atas perbedaan akan terintrenalisasikan. Sejalan dengan sikap saling menghargai, sikap sepengertian di tengah masyarakat multirelijius sudah dirawat dan dipertahankan oleh masyarakat Cigugur sehingga sikap moderasi beragama di Cigugur terawat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cuplikan transkrip wawancara berikut.

> "Semua harus dirawat gus Idi, gak ada yang bisa instan. Merawat keberangaman, seperngertian tadi, itu kan dari tahun 1900 jaman belanda. Jaman belanda pada saat kita masih dibilang bumi putra. Buyut

> kami, pangeran madrais, sudah, disini ada patung di depan tu ada patung monyet, itu dari cina cirebon, konghucu" (*Wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan*)

Sikap saling menghargai juga direpresentasikan dengan keterbiasaan masyarakat dalam membangun fikiran positif untuk memperkuat moderasi beragama. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan sebagai berikut.

> "Kampus muhammadiyah udah lebih tradisi sekarang. Meskipun mereka gak pake qunut. Haha saya nggak ngerti itu urusannya apa. Tapi mahasiswanya saya liat sekarang, "loh kalian ngomong tahlilan, emang kalian NU". Saya becandain gitu. Bahkan kalian IMM, loh ikatan mahasiswa muhammadiyah. Tapi ya udah lah saya bilang, kalian orang sunda "kalau nanti kami meninggal siapa yang doain kami?" yaudah. Yah itu kan realitas yang dia butuhkan" *(wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan)*

Transkrip wawancara di atas menyiratkan bahwa keterbiasaan membangun sikap positif oleh masyarakat Cigugur pada suatu titik mampu membuat masyarakat menerima adanya dinamika peribadatan yang dilakukan oleh orang dari kepercayaan berbeda. Realisasi sikap saling menghargai pada dasarnya memediasi moderasi beragama. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur sebagai berikut:

> "Oh nggak. Tapi bagi saya begini gitu yah, pak Aang punya akidah gitu ya, saya mengerti dan saya hormati gitu. Artinya misalnya kalau lagi apa gitu ya misalnya

kita kumpul-kumpul, walaupun kita sedang bahas sesuatu yang urgent tapi kalau pak Aang, sorry ya pak ya… saya sholat dulu. yah gak apa-apa memang harus" (*wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur*)

Transkrip wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur memiliki sikap saling menghormati beda agama yang sangat tinggi. Hal ini juga dikonfirmasi oleh data cuplikan wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur sebagai berikut:

"Yah kalau misalkan kang idi nih nginap di sini, di rumah orang kristen, pasti dia punya sejadah pak. Iyah saya di rumah aja ada sajadah. Jadi kalau ada temen atau apa gitu, kalau mau sholat, kalau mau ke masjid silahkan tinggal nyeberang jalan gitu yah. Nah kalau mau di sini aja yah saya punya sajadah. misalkan saya juga kan saya punya kerluarga katolik misalnya. Saya kalau kerumahnya tuh, sajadah ada disediain. Jadi yah gak usah jauh-jauh lah" (Wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur)

Hal lain yang menggambarkan realisasi sikap saling mengharagai ditunjukkan dengan rasa hormat atas perayaan hari raya agama-agama yang dianut oleh masyarakat Cigugur. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

"Nah betul dari situ berangkatnya. Dari satu keluarga gitu kan. Kan kalau saya juga gitu kan dari paman apa gitu kan. Walaupun saya juga ya kadang di apa ya, ya temen-temen yang muslim gitu kan dari luar gitu kan. Itu gimana kok, misalkan saya natalan gitu kan maaf.

> Misalnya natalan ya, saya suka datang ke keluarga kakek atau kerumah-rumah keluarga yang kristen. Saya datang ke sana hadir dan ikut semua ngumpul. Ya makan-makan bareng gitu kan. Terus nanti kalau kita lebaran kita juga ngundang mereka. Terus kalau disini, udah terbentuk begini pak. kalau natalan orang kristen di sini ngasih makanan ke tetangga yang muslim. nah nanti kalau lebaran, orang muslim ngasih makan kek orang kristen" *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Selanjutnya, saling menghargai antara pemeluk agama yang berbeda biasanya direalisasikan ke dalam bentuk mengundang pemeluk agama berbeda dalam acara suatu agama. Pemeluk agama berbeda di undang untuk menghadiri namun tidak untuk terlibat dalam ritual internal. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Kalau kesana nggak karena gak diundang pak. kalau di pertas-pertas kecil kita semua diundang. Kalau dipusat di gereja gak di undang. Tapi kalau kita diundang yah pasti datang. Iya hanya datang semacam syukuran lah tapi tidak mengikuti prosesinya" *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*

Rentetan transkrip wawancara di atas mengimplikasikan bahwa ada banyak kondisi dimana sikap saling menghargai dapat direalisasikan di kalangan masyarakat Cigugur.

4) Sikap Toleransi

Faktor moderasi beragama yang keempat adalah sikap toleransi. Ada beberapa bentuk realisasi sikap toleransi yang

dibangun dikalangan masyarakat multirelijius di Cigugur. Salah satunya adalah usaha membangun toleransi dan kebersamaan ketika masyarakat muslim melaksanaakan acara walimahan atau ketika ada hajatan pernikahan. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Datang pak. misalkn gini, orang muslim walimahan gitu yah. Itu non-muslim hadir dan diundang. Nah kalau orang kristen kan ke gereja. Biasanya acaranya itu hanya acara, apa yang sebutnya ya, semacam walimahan tapi kalau ke gerejanya, orang Islam gak ikut gitu. Cukup sampe di rumah lah. Prosesinya di rumah, tapi setelah itu pas ke gereja, orang Islam gak ikut" (*Wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur)*

Sikap toleransi beragama juga bisa diportret dari sikap hormat masyarakat dalam berinteraksi lintas agama, misalya, saat terjadi acara prosesi kematian. Hal ini digambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Iya kadang juga gitu. Terkdang di acara prosesi kematian itu kan suka ada ceramah kristen tu. Nah dia berdoa dulu, kemudian ada ceramah kematian dari kristen. Yah kita dengerin kalau diundang itu. Terus kalau kita misalkan lagi pernikahan. Kita ada khutbah nikah, ya dia dengerin" (Wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur).

Secara implisit, ikut hadir dalam acara agama lain (dalam konteks terbatas dan tidak ikut melakukan ritual khusus

keagamaan) bisa mempertinggi rasa saling menghormati dan mewujudkan sikap toleransi beragama di kalangan masyarakat Cigugur.

5) Internalisasi Sikap Multikulturalisme

Faktor moderasi beragama yang kelima adalah internalisasi sikap multikulturalisme. Hidup di dalam lingkungan masyarakat multirelijius seperti yang dijalani oleh masyarakat di Cigugur, membutuhkan suatu kompetensi multikulturalisme. Terkait hal ini, masyarakat Cigugur terlihat menginternalisasi pembiasaan hidup di lingkungan heterogeny. Hal ini tergambarkan dalam potret wawancara dengan tokoh Khatolik di Cigugur seperti cuplikan wawancara berikut:

> “Kalau konteks sekolah misalnya saya ya, contoh, saya khatolik punya anak khatolik, nah tetapi ketika orang lain atau temen-temen saya menyekolahkan ke sekolah khatolik. Kalau saya pilih ke negeri. Nah kenapa, karena saya punya harapan, punya keyakinan, bahwa anak saya, karena kita sebagai homososius gitu ya. Bahwa di dalam kehidupan nyata, itukan jelas berbeda-beda. Saya tidak ingin anak saya melihat satu warna gitu. Terus temen-temennya Cuma khatolik aja, maka saya masukkan ke sekolah negeri. iya jadi jangan di khatolik terus, dari TK khatolik, SMP khatolik gitukan. SMA harus keluar gitu kan, supaya tau bahwa kita itu berbeda-beda. Nantikan pasti ketemu yang muslim atau yang lain lah barangkali gitu ya. Nah supaya pola fikirnya juga” (Wawancara dengan tokoh Khatolit di Cigugur)

Cuplikan wawancara di atas menggambarkan bahwa proses internalisasi sikap multikulturalisme dilakukan oleh orang tua kepada anak, salah satunya adalah dengan membiasakan anak mendapatkan intevensi kehidupan yang membimbing anak secara alami untuk terbiasa berinteraksi sosial dengan teman atau masyarakat dari kalangan agama berbeda atau kultur berbeda. Intervensi tersebut bisa direalisasikan dengan menyekolahkan anak di sekolah-sekolah umum, dimana anak memiliki peluang untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama atau berbeda kultur.

6) Komunikasi Yang Terjalin Dengan Baik

Faktor moderasi beragama yang keenam adalah adanya komunikasi sosial yang terjalin dengan baik. Di Cigugur, meskipun secara demografiis masyarakatnya adalah masyarakat yang multirelijius, komunikasi sosial yang terbangun dikalangan masyarakat adalah komunikasi yang baik dan saling mendukung persatuan bagi masyarakat. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Mereka mengerti. Jadi intinya memang harus dijelaskan kan bahwa perbedaan itu bukan dipertentangkan. Kalau sekarang itu kan seringnya, maaf ya, dipertentangkan tapi dia gak mau untuk menjelaskan kepada mereka. Misalnya kan kayak gini kan. Saya ke paman, dan saya bilang "paman saya gak akan makan", terus kata paman "kenapa?" saya jawab "karena saya ingin melaksanakan kewajiban saya. Syariat Islam. Nah kalau disemebelih oleh saya, berarti baru halal buat saya. Nah kalau disemebelih oleh paman, tidak halal buat saya karena saya ada kewajiban syariat itu". Nah dia mengerti. Kata paman

> “oh gitu, berarti kalau halal, kamu yang sembelih” (wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur).

Cuplikan transkrip wawancara di atas menunjukkan bahwa antara ke dua belah pihak yang saling berbeda pemahaman, mereka saling menjelaskan tentang syariat agama yang mereka anut, sehingga ketika ada suatu acara keluarga atau acara sosial, mereka bisa saling mengerti batas-batas dan aturan-aturan yang harus dimaklumi. Komunikasi sosial yang terbangun dengan baik juga tergambarkan dalam hal musyawarah atau berdiskusi sebagai strategi untuk mencari solusi penyelesaian suatu masalah sosial.

7) Tradisi Sosial Keagamaan

Faktor moderasi beragama yang ketujuh adalah tradisi sosial keagamaan. Di Cigugur, kegiatan sosial keagamaan serta kegiatan sosial kekeluargaan, meskipun komunitas masyarakat yang terlibat berafiliasi dengan multirelijiusitas dan multikulturalitas, namun kegiatan sosial tetap dihadiri oleng semua masyarakat lintas agama. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur sebagai berikut:

> “Kalau apa, kalau bagi saya gitu ya, misalnya ada sarana gitu ya, atau media-media apa yang bisa kita gunakan. Kita tetap bisa kompak gitu ya sebagai suatu kesatuan. Sebagai warga cigugur misalkan gitu yah. Contoh misalnya arisan keluarga. Itu salah satukan, karena ini contoh lah. Saya punya keluarga besar di kuningan banyak. Itu hampir semuanya muslim. nah jadi ketika ada hajatan lah atau arisan keluarga lah. Misalnya gitu, semua ngumpul, yang dari penghayat juga ada, dari kristen ada, dari khatolik yah pasti yang ada di sini. Itu salah satulah misalnya yang paling jelas

gitu kan. Nah terus misalnya, kalau pada saat perayaan-perayaan apa keagamaan gitu yah misalnya. Misalnya idul fitri atau natal. Jadi tidak sedikit, artinya ketika natal banyak saudara yang muslim juga. Mungkin bagi orang luar, mungkin kaget. Orang berjilbab datang. Mereka bukan merayakan natal jela, Mereka hanya menghormati kita yang merayakan gitu. Mereka tidak merayakan natal pastinya. Tapi itu salah satau media" (*wawancara dengan tokoh Khatolik di Cigugur*)

Selanjutnya, realisasi pengokohan tradisi sosial sebagai moda moderasi beragama juga terlihat dari bentuk integrasi kultur relijius dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Misalnya, seperti cuplikan transkip wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur sebagai berikut:

"Jadi kalau prosesi kematian itu, orang kristen itu sama dengan muslim. Pake acara hari ke satu sampe ke tujuh. Sampe tujuh hari. Terus nanti ada 40 hari. Bukan tahlilan, isinya tetap ajaran kristen. Taoi ritualnya sama. Kalau kita biasanya orang Islam biasanya mengundang itu hari ke 7 biasanya. Ke 7 itu diundang pas hari ke satu, ke dua, da ke tiga enggak kan? Pas ke tujuh di undang, yah kita hanya menyaksikan aja yakan. Pas mereka berdoa kita nggak. Kita hanya menyaksikan sampe selesai. Terus ke 40 harinya, 100 harinya, 1 tahun. Sama aja. Haul gitu ada pak. karena apa. Mungkin orang khatolik melakukan itu karena kebiasaan dulu, muslimnya terbawa" *(Wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur)*

Pelaksanaan acara keagamaan di kelurahan cigugur dilakukan secara konsisten dan berjalan secara harmonis di tengah relijiusitas. Misalnya sunda wiwitan memiliki kegiatan keagamaan yang dilakukan per tahun. Acara tahunan sunda wiwitan juga mengundang masyarakat Cigugur yang bukan pemeluk sunda wiwitan. Informasi ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Di undang pak. hanya mungkin gini. Sekarang orang khatolik dan orang muslim agak berfikir dua kali untuk masuk ke sana. Itu sejak tahun 2017-2018 lah sejak 5 tahun kebelakang" *(wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur)*.

Pada dasarnya, pelibatan masyarakat multiagama dalam kepanitiaan sosial memperkokoh moderasi beragama. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu transkrip wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur sebagai berikut:

> "Kalau yang murni, mungkin di cigugur aja ada 200an, tapi gus Idi akan kaget, di sini renovasi pembangunan mesjid pun, bagian pencari, saya diprotes sama teman-teman dosen di antropologi UI karena di cigugur ini sudah sana, renovasi mesjid, itu ketuanya, bagian penggalangan dana khatolik wakilnya sunda wiwitan. Diprotes saya, saya diprotes, kok bisa begini? Saya bilang, lah salah saya apa? Saya bilang. Salah kami dimana? Inikan bagian penggalangan dana, katanya, terus yang orang khatolik gimana nyarinya? Yah di gereja. Terus yang sunda wiwitan? Yah sama masyarakat sunda wiwitan. Loh kan itu untuk mesjid? Saya bilang sama dosen-dosen. Coba kita kumpul semua deh.

> Terus kata dosen ke adik saya. Kenapa nunjuk dia? Adik saya jawab: saya tau dia jujur karena dia kakak saya" (wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur)

Berbasis asas kekeluargaan, pelibatan seluruh masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial merupakah salah satu Langkah strategis untuk membangun toleransi beragama.

8) Ikatan Budaya

Faktor moderasi beragama yang kedelapan adalah ikatan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, mempertahankan ikatan budaya-budaya yang ada di kalangan masyarakat Cigugur dapat mempertinggi moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan sebagai berikut.

> "Yaitu begini. Bahwa ikatan budaya itu menyatukan artinya pertama dia akan memunculkan moderasi. Kedua dia akan menyatukan. Momen momen budaya. Jadi kalau di sini kami selametan, kami mengundang teman-teman NU. Di sini santai, kalau mohon maaf, ada satu keluarga yang anaknya Muslim atau khatolik meninggal, itu yang muslim tahlil, yang khatolik doa rosario, yang sunda wiwitan datang mendoakan dengan cara sunda wiwitan" (*wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur*)

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan adanya kekompakan dalam membangun rasa hormat di kalangan masyarakat Cigugur.

9) Relasi Sosial

Faktor moderasi beragama yang kesembilan adalah relasi sosial. Masyarakat Cigugur terlihat memiliki hubungan atau relasi sosial yang bagus meskipun mereka berafiliasi dengan agama dan kultur yang berbeda-beda. Membangun relasi sosial yang erat mempertinggi sikap moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan masyarakat Cigugur. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan sebagai berikut:

> "Bukan hanya sunda wiwitan. Seluruh komunitas masyarakat. Karena pemahaman soal "beda pengakuan tapi sepengertian" itu sudah mengakar di cigugur khususnya. Dan proses itu kan proses kultural yang harus dirajut yah. Kami melihat dibanyak tempat, di saat proses kultural itu terjadi" (wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan).

Transkrip di atas menggambarkan bahwa konsep sepemahaman dan sepengertian menjadi landasan eratnya relasi sosial di kalangan masyarakat Cigugur.

10) Interaksi Tradisi Kultur

Faktor moderasi beragama yang kesembilan adalah interaksi dengan situs dan tradisi kultur. Berinteraksi dengan situs-situs kultur atau sejarah yang berafiliasi dengan multikulturalistas dan multirelijiusitas menjadi salah satu langkah solutif untuk meningkatkan moderasi beragama. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan sebagai berikut:

> "Bukan hanya kata kunci, tapi kalau kami di masyarakat adat, melakukan dengan tradisi. Jadi kalau lebaran, kami yang orang sunda wiwitan, masak untuk saudara-saudara kami yang muslim. Jadi kakak saya yang muslim kalau datang ke sini sama cucu-cucunya, kami masak opor, bikin ketupat tuh bisa lebih banyak dari pada di rumah dia. Karena yang datang ke sini kan, ponakan aja bisa berapa keluarga. Natalan juga begitu" (*Wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan*)

Tradisi kultur yang dikembangkan oleh masyarakat Cigugur menjadi media untuk moderasi beragama.

4. Faktor Moderasi Beragama yang Terkuat yang Bisa Terapkan Lintas Konteks

Data terkait faktor moderasi beragama yang terkuat diakuisisi dari hasil focus group discussions (FGD) dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur. Dari keseluruhan isi data mentah hasil FGD, hasil analisis data menunjukkan ada satu faktor terkuat yang dapat disoroti dari masyarakat di masing-masing desa.

a. Faktor Moderasi Beragama Terkuat di Desa Sekaran

Berdasarkan data mentah, masyarakat di desa Sekaran memiliki beberapa faktor yang menyokong moderasi beragama di kehidupan sosial mereka. Faktor-faktor tersebut diantara lain meliputi sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, hidupnya tradisi sosial keagamaan, hidupnya tradisi sosial ke-NKRI-an, dan keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme.

Hasil FGD mengerucut kepada dua faktor terkuat yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan dan keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme.

Bagaimanapun juga, faktor yang berafiliasi dengan keluarga lebih menggambarkan faktor demografis sehingga faktor ini tidak bisa dijadikan acuan untuk konteks masyarakat di daerah lain, apabila diskursus moderasi beragama diangat di daerah lain. Kontekstualitas faktor keluarga sebagai faktor moderasi agama, menurut hasil FGD, membatalkan reliabilitas faktor ini. Dengan demikian hasil FGD sepakat menunjukkan bahwa faktor moderasi beragama yang terkuat yang bisa dijadikan acuan lintas konteks dari kalangan masyarakat di desa Sekaran adalah sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan.

Sikap menjunjung tinggi asas berkerjasama, yang menjadi faktor terkuat moderasi beragama, tergambarkan dalam kehidupan sosial masyarakat Sekaran. Masyarakat multikultur Sekaran hidup rukun. Dalam keragaman terbangun integrasi sosial yang kuat. Masyarakat saling bekerjasama tanpa sekat. Muhmmad Khatib sebagai tokoh NU menyatakan warga NU di Sekaran sangat inklusif, terbuka untuk bekerja sama dalam berbagai aspek secara sosial. Senada dengan itu disampaikan oleh Nasihun sebagai tokoh LDII. Masyarakat Hindu-pun hidup damai di Sekaran demikian diujar oleh Armunis. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam interaksi social masyarakat Kristen dan Katolik di Sekaran. Hal ini diamini oleh Pendeta Arifia dan Romo Paulus dan Ketut Agus.

b. Faktor Moderasi Beragama Terkuat di Desa Rama Agung

Berdasarkan data mentah, masyarakat di desa Rama Agung memiliki beberapa faktor yang menyokong moderasi beragama di kehidupan sosial mereka. Faktor-faktor tersebut diantara lain meliputi sikap menerima realitas perbedaan, sikap mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup.

Hasil FGD mengerucut kepada satu faktor terkuat yaitu sikap menerima realitas perbedaan. Apabila dimaknai lebih seksama, sikap menerima realitas perbedaan merepresentasikan suatu kompetensi sosial masyarakat, yang sering dikenal dengan istilah kompetensi interkultural.

Sikap menerima realitas perbedaan sebagai faktor moderasi beragama terkuat tergambarkan dalam kehidupan sosial masyaakat di desa Rama Agung. Masyarakat multikultur Rama Agung juga hidup sangat harmonis. Bahkan keragaman keyakinan dalam satu keluarga juga dapat dimaklumi dan dihargai. Ibu Sarining penganut Hindu misalnya, keponakannya Budha, Ibu keponakannya tersebut ke Gereja dan dua anak ibu Sarining juga ke Gereja Protestan tapi dalam perayaan agama Hindu keluarganya ini ikut datang membantu. Perpindahan agama dianggap hal yang lumrah sebagai bagian dari perkembangan pemahaman. Makanya pada gerbang masuk desa ini setiap orang disungguhkan dengan tugu lambang keharmonisan dalam multikultur.

c. Faktor Moderasi Beragama Terkuat di Desa Cigugur

Berdasarkan data mentah, masyarakat di Cigugur memiliki beberapa faktor yang menyokong moderasi beragama di kehidupan sosial mereka. Faktor-faktor tersebut diantara lain meliputi keluarga, kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur.

Hasil FGD mengerucut kepada tiga faktor terkuat yaitu keluarga, sikap saling menghargai, dan interaksi dnegan tradisi kultur. Apabila dimaknai lebih seksama, faktor keluarga adalah faktor demografis dan kontekstual sehingga tidak bisa menjadi

kerangka atau tolok ukur faktor moderasi beragama yang bisa diterapkan lintas konteks masyarakat. Selanjutnya, faktor interaksi dengan tradisi kultur pada dasarnya merupakan faktor sekunder karena faktor ini secara praktik diinisiasi oleh sikap saling menghargai. Dengan demikian hasil FGD memfinalisasi bahwa faktor moderasi agama terkuat dan bersifat laten yang ada di kalangan masyarakat Cigugur adalah sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai bersifat laten kare sikap ini bisa dilatih dan diinternalisasikan kedalam perilaku masyarakat lintas konteks.

Sikap saling menghargai merupakan faktor moderasi agama terkuat di kalangan kehidupan sosial masyarakat Cigugur. Dalam konteks sikap saling menghargai, moderasi antar umat beragama yang dipegang oleh masyarakat Cigugur salah satunya adalah prinsip pemahaman bahwa boleh beda pengakuan tetapi sepengertian. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Sunda wiwitan sebagai berikut:

> "Kalau kita sepengertian kita mencari platform bersama saat lapar pasti kita ingin sama-sama makan. Saya harus menghargai. Gak mungkin, ini ponakan saya, cucu, muslim dan ngaji tiap sore. Saya harus ngingetin. Ini sudah sore. Ayo kamu pergi ngaji. Harus ikut ngaji. Bulan puasa, harus puasa. Jadi mereka kadang-kadang yang muslim. Om, kok om puasanya beda sama kami? Yah kalau kalian kan pagi-sore. Kalau om 24 jam. Kenapa om pake, misalnya hanya makan buah-buahan dan air putih? Emang gak boleh? Lah beda. Puasanya beda. Tapikan intinya pengendalian. Kamu belajar nahan, om juga belajar nahan. Jadi akhirnya mereka bisa paham. Cucu saya tu bisa, kalau manggil saya "bapak", diskonnya agak

> lumayan. Karena kakak saya, niniknya dia, gak mau dipanggil ninik. Maunya dipanggil mamah. Saya bilang ini diskonnya banyak bener. Jadi akhirnya, dia panggil bapak hehe" (wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan)

Ada pesan implisit yang terkandung dalam cuplikan transkrip wawancara di atas. Transkrip di atas memotret bahwa meskipun dalam ritual keagamaan antar penganut agama berbeda-beda, namun ada suatu esensi atau substansi yang bisa dipahami secara universal. Dengan memahami esensi tersebut, maka sikap saling menghargai atas perbedaan akan terintrenalisasikan. Sejalan dengan sikap saling menghargai, sikap sepengertian di tengah masyarakat multirelijius sudah dirawat dan dipertahankan oleh masyarakat Cigugur sehingga sikap moderasi beragama di Cigugur terawat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cuplikan transkrip wawancara berikut.

> "Semua harus dirawat gus Idi, gak ada yang bisa instan. Merawat keberangaman, seperngertian tadi, itu kan dari tahun 1900 jaman belanda. Jaman belanda pada saat kita masih dibilang bumi putra. Buyut kami, pangeran madrais, sudah, disini ada patung di depan tu ada patung monyet, itu dari cina cirebon, konghucu" (*Wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan*)

Sikap saling menghargai juga direpresentasikan dengan keterbiasaan masyarakat dalam membangun fikiran positif untuk memperkuat moderasi beragama. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan sebagai berikut.

> “Kampus muhammadiyah udah lebih tradisi sekarang. Meskipun mereka gak pake qunut. Haha saya nggak ngerti itu urusannya apa. Tapi mahasiswanya saya liat sekarang, “loh kalian ngomong tahlilan, emang kalian NU”. Saya becandain gitu. Bahkan kalian IMM, loh ikatan mahasiswa muhammadiyah. Tapi ya udah lah saya bilang, kalian orang sunda “kalau nanti kami meninggal siapa yang doain kami?” yaudah. Yah itu kan realitas yang dia butuhkan” *(wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan)*

Transkrip wawancara di atas menyiratkan bahwa keterbiasaan membangun sikap positif oleh masyarakat Cigugur pada suatu titik mampu membuat masyarakat menerima adanya dinamika peribadatan yang dilakukan oleh orang dari kepercayaan berbeda. Realisasi sikap saling menghargai pada dasarnya memediasi moderasi beragama. Hal ini tergambarkan dalam cuplikan transkrip wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur sebagai berikut:

> “Oh nggak. Tapi bagi saya begini gitu yah, pak Aang punya akidah gitu ya, saya mengerti dan saya hormati gitu. Artinya misalnya kalau lagi apa gitu ya misalnya kita kumpul-kumpul, walaupun kita sedang bahas sesuatu yang urgent tapi kalau pak Aang, sorry ya pak ya… saya sholat dulu. yah gak apa-apa memang harus" (*wawancara dengan tokoh Khatolik Cigugur*)

Transkrip wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur memiliki sikap saling menghormati beda agama yang sangat tinggi. Hal ini juga dikonfirmasi oleh data cuplikan wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur sebagai berikut:

> “Yah kalau misalkan kang idi nih nginap di sini, di rumah orang kristen, pasti dia punya sejadah pak. Iyah saya di rumah aja ada sajadah. Jadi kalau ada temen atau apa gitu, kalau mau sholat, kalau mau ke masjid silahkan tinggal nyeberang jalan gitu yah. Nah kalau mau di sini aja yah saya punya sajadah. misalkan saya juga kan saya punya kerluarga katolik misalnya. Saya kalau kerumahnya tuh, sajadah ada disediain. Jadi yah gak usah jauh-jauh lah” (Wawancara dengan tokoh Sunda Wiwitan Cigugur)

Hal lain yang menggambarkan realisasi sikap saling mengharagai ditunjukkan dengan rasa hormat atas perayaan hari raya agama-agama yang dianut oleh masyarakat Cigugur. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> “Nah betul dari situ berangkatnya. Dari satu keluarga gitu kan. Kan kalau saya juga gitu kan dari paman apa gitu kan. Walaupun saya juga ya kadang di apa ya, ya temen-temen yang muslim gitu kan dari luar gitu kan. Itu gimana kok, misalkan saya natalan gitu kan maaf. Misalnya natalan ya, saya suka datang ke keluarga kakek atau kerumah-rumah keluarga yang kristen. Saya datang ke sana hadir dan ikut semua ngumpul. Ya makan-makan bareng gitu kan. Terus nanti kalau kita lebaran kita juga ngundang mereka. Terus kalau disini, udah terbentuk begini pak. kalau natalan orang kristen di sini ngasih makanan ke tetangga yang muslim. nah nanti kalau lebaran, orang muslim ngasih makan kek orang kristen” *(Wawancara dengan tokoh Muslim di Cigugur)*

Selanjutnya, saling menghargai antara pemeluk agama yang berbeda biasanya direalisasikan ke dalam bentuk mengundang pemeluk agama berbeda dalam acara suatu agama. Pemeluk agama berbeda di undang untuk menghadiri namun tidak untuk terlibat dalam ritual internal. Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan tokoh Muslim Cigugur sebagai berikut:

> "Kalau kesana nggak karena gak diundang pak. kalau di pertas-pertas kecil kita semua diundang. Kalau dipusat di gereja gak di undang. Tapi kalau kita diundang yah pasti datang. Iya hanya datang semacam syukuran lah tapi tidak mengikuti prosesinya" *(wawancara dengan tokoh muslim di Cigugur)*

Rentetan transkrip wawancara di atas mengimplikasikan bahwa ada banyak kondisi dimana sikap saling menghargai dapat direalisasikan di kalangan masyarakat Cigugur.

B. Pembahasan

Penelitian ini diinisiasi oleh dua tujuan utama, yaitu 1) menggali faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran, dan 2) menganalisa faktor terkuat mempengaruh moderasi beragama pada melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran.

1. Faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran

Berdasarkan hasil Observasi, dokumentasi, dan FGD yang dilakukan di desa Sekaran, penelitian ini menemukan empat faktor, yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dan keluarga

sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme. Terkait dengan faktor pertama, sikap menjunjung tingg asas kebersamaan yang dipegang oleh masyarakat Sekaran menjadi moda utama kekompakan masyarakat dalam berkehidupan sosial meskipun mereka memiliki afiliasi agama dan kultur yang berbeda-beda. (Jantzen, 2020) menjelaskan bahwa sikap kebersamaan merupakan suatu sikap yang bisa menjadi moda dasar dalam membentuk suatu identitas baru di dalam suatu komunitas. Apabila dibenturkan dengan penjelasan (Kramsch, 2013) yang mengkaji isu interkulturalitas, maka identitas baru yang dibangun oleh anggota komunitas masyarakat yang memiliki demografi multicultural adalah identitas kultur ke tiga. Kultur ketiga ini adalah identitas baru yang bersifat multikultural yang mana anggota masyarakat yang membentuk identitas ini adalah masyarakat yang berafiliasi dengan kultur yang berbeda-beda. Dalam kajian kultur, agama adalah bagian dari kultur (Foucault, 2013), maka substansi multikulturalitas dalam masyarakat dalam hal ini linear dengan substansi multirelijius. Singkat kata, sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan yang dipegang oleh masyarakat Sekaran menjadi moda yang memediasi sikap moderasi beragama meskipun mereka merupakan penganut agama yang heterogen.

Tradisi sosial keagamaan adalah faktor moderasi beragama yang kedua yang ditemukan di kalangan masyarakat Sekaran. Tradisi soal keagamaan yang biasa diselenggarakan di desa Sekaran, salah satunya, adalah suroan, yang merupakan tradisi adat turun temurun sebagai kegiatan sosial spiritual untuk menolak balak. Penelitian yang dilakukan (Scheitle & Cornell, 2015) mengimplikasikan bahwa tradisi sosial spiritual merupakan suatu elemen sosial yang perlu ditanamkan, dibiasakan, dan diregenerasikan karena perbedaan afiliasi kultur termasuk

perbedaan afiliasi agama yang melekat dalam suatu komunitas masyarakat membutuhkan suatu wadah interaksi. Dalam hal ini, tradisi sosio-relijius bisa menjadi medium atau wadah interaksi lintas kultur. Penelitian yang dilakukan oleh (Warsah et al., 2019) juga menggaungkan poin yang sama, yaitu bahwa tradisi sosio-relijius perlu dilestarikan di tengh masyarakat multirelijius sebagai medium interaksi masyarakat.

Tradisi sosial ke-NKRI-an adalah faktor moderasi beragama yang ketiga yang ditemukan di kalangan masyarakat Sekaran. Salah satu contoh realisasi tradisi sosial ke-NKRI-an ini adalah penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial untuk memperingati hari kemerdekaan Negara Republik Indoensia. Dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat desa Sekaran, meskipun berafiliasi dengan agama dan kultur yang berbeda-beda, bekerjasama secara aktif dan kontributif. Kegiatan-kegiatan seperti ini pada dasarnya masuk ke dalam kategori kegiatan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Suastika et al., 2020) pernah menggambarkan kondisi dan peran kegiatan sosial yang linear dengan studi ini. Dalam penelitian mereka tergambarkan bahwa kegiatan sosial yang diselenggarakan secara bersama-sama menjadi moda persatuan bagi masyarakat multi etnis.

Keluarga adalah faktor moderasi beragama yang ke empat yang penelitian ini didentifikasi dari kalangan masyarakat Sekaran. Secara demografis, kondisi multi agama dalam satu keluarga adalah hal yang lumrah ditemukan di kalangan masyarakat Sekaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rostiyati, 2019) tentangh toleransi keragaman pada masyarakat Cigugur Kuningan. Rostiyanti meneliti penyebab lahirnya sikap toleransi kolektif masyarakat multikultur Cigugur.

Menurutnya, masyarakat multiagama Cigugur dapat hidup rukun disebabkan adanya ikatan kekeluargaan atau hubungan darah keturunan. Secara kolektif masyarakat Cigugur meyakini sebagai keturunan dari Kyai Madrais dan pangeran Djatikusumah. Sehingga, agama yang berbeda tidak menyurutkan toleransi antar sesama. Sayangnya penelitian ini tidak menilik lebih dalam aspek historis perbedaan agama yang cukup besar disana yakni Islam dan kemudian Katolik yang cukup mendominasi secara kuantitas kemudian ada Kristen, Kepercayaan, Hindu dan Budha, bagaimana perbedaan ini lahir dari satu keturunan? Selain itu, jika hubungan darah yang menjadi tali pengikat bangunan toleransi artinya tidak bisa menjadi contoh bagi komunitas yang lebih luas atau bagi bangsa Indonesia yang besar ini. Sehingga perlu ditilik ulang terkait faktor penyebab lain yang dapat dijadikan dasar kebersamaan dalam keberagaman.

Penelitian ini selanjutnya memotret faktor yang mendorong moderasi beragama di kalangan masyarakat desa Rama Agung. Penelitian ini mengkodifikasi data mentah berbasis pada tiga tema dasar yang merepresenasikan faktor moderasi beragama, yaitu sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup. Terkait dengan faktor sikap menerima realitas perbedaan, faktor ini sejalan dan terkonfirmasi oleh teori kompetensi intercultural seperti yang banyak dibahas dalam litatur, diantaranya oleh (Byram & Wenger, 2018; Çingöl et al., 2021; Kirkpatrick & Liddicoat, 2017; Kramsch, 2013; Warsah et al., 2019). Sederhanayam kompetensi intercultural adalah kompetensi berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang kultur berbeda, termasuk orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda karena agama adalah salah satu domain kultur. Kompetensi intercultural ini bisa

diakuisisi oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki sikap dasar menerima adanya realitas perbedaan kultur.

Faktor mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama adalah faktor kedua yang merepresentasikan faktor moderasi beragama di kalangan masyarakat Rama Agung. Dalam teori kompetensi intercultural seperti yang dijelaskan oleh (Byram et al., 2002; Deardorff, 2009; Kusumaningputri & Widodo, 2018) mengesampingkan diskursus ekslusifitas ketika interaksi lintas kultur (termasuk dalam hal ini adalah interaksi lintas agama) terjadi adalah salah satu cara atau strategi interaksi yang esensial untuk menghindari adanya konflik perspektif atau kemungkinan kesalahpahalaman. Dalam domain agama, eksklusifitas itu pasti ada karena agama adalah domain keyakinan. Namun, ketika terjadi interkasi lintas agama, orang yang memiliki kompetensi intercultural akan memahami kondisi dan konteks perbedaan sehingga ia tidak akan membawa isu atau diskursus sensitive dan ekslusif dalam ranah interaksi lintas kultur dan lintas agama, namun alur interkasi akan dibawa secara ringan dan rileks tanpa ketegangan perbedaan akidah yang pada suatu titik bisa memicu konflik perspektif.

Sikap menjunjung kerukunan hidup adalah faktor moderasi beragama yang ketiga yang diidentifikasi dari data mentah yang diperoleh dari invesitgasi masyarakat di desa Rama Agung. Menurut (Warsah et al., 2020), kerukunan hidup adalah hal yang sangat urgen terutama di kalangan masyarakat multiagama, sebab masyarakat multiagama rentan akan konflik yang dipolitisasi. Oleh karena itu, sikap menjunjung kerukunan hidup sangat perlu diinternalisasi ke dalam pribadi masyarakat bahkan sejak usia dini melalui intervensi pendidikan di sekolah-sekolah.

Penelitian ini berlanjut mengungkap faktor moderasi beragama yang ada di kalangan masyarakat Cigugur. Data mentah yang diakuisisi dari wawancara mendalam dikodifikasi ke dalam beberapa faktor, yaitu keluarga, kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur. Terkait dengan faktor keluarga, hal ini sejalan dengan temuan di desa Sekaran, yang mana kondisi multi agama adalah hal lazim ditemukan dalam satu keluarga di lingkungan masyarakat Cigugur. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rostiyati, 2019) tentangh toleransi keragaman pada masyarakat Cigugur Kuningan. Rostiyanti meneliti penyebab lahirnya sikap toleransi kolektif masyarakat multikultur Cigugur. Menurutnya, masyarakat multiagama Cigugur dapat hidup rukun disebabkan adanya ikatan kekeluargaan atau hubungan darah keturunan. Secara kolektif masyarakat Cigugur meyakini sebagai keturunan dari Kyai Madrais dan pangeran Djatikusumah. Sehingga, agama yang berbeda tidak menyurutkan toleransi antar sesama. Sayangnya penelitian ini tidak menilik lebih dalam aspek historis perbedaan agama yang cukup besar disana yakni Islam dan kemudian Katolik yang cukup mendominasi secara kuantitas kemudian ada Kristen, Kepercayaan, Hindu dan Budha, bagaimana perbedaan ini lahir dari satu keturunan? Selain itu, jika hubungan darah yang menjadi tali pengikat bangunan toleransi artinya tidak bisa menjadi contoh bagi komunitas yang lebih luas atau bagi bangsa Indonesia yang besar ini. Sehingga perlu ditilik ulang terkait faktor penyebab lain yang dapat dijadikan dasar kebersamaan dalam keberagaman.

Selanjutnya terkait dengan faktor kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi,

internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, faktor-faktor ini adalah faktor yang bersifat laten yang bisa diinternalisasikan, diregenerasi, dan diaplikasikan lintas konteks dimana potret multikulturalisme ada. Para akademisi yang menggeluti bidang multikulturalisme dan interkulturalisme seperti (Arphattananon, 2018; Bennett, 2013; Clavel-Arroitia, 2019; Dunn, 2017) merekomendasikan agar faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, diajarkan kepada generasi muda melalui intervensi dalam bentuk materi ajar di sekolah-sekolah melalui sistem kurikulum pendidikan multikultural. Proyeksi seperti ini akan sangat kontributif apabila diterapkan secara persisten di Indonesia, mempertimbangkan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural dan multirelijius.

Terkait dengan faktor-faktor seperti tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur, faktor-faktor ini berperan sebagai moda interaksi yang mewadahi pelibatan masyarakat multikultural dalam kehidupan sosial serta melatih mereka untuk saling menjunjung persatuan di tengah-tengah realitas perbedaan. Penelitian yang dilakukan (Scheitle & Cornell, 2015) mengimplikasikan bahwa tradisi sosial spiritual merupakan suatu elemen sosial yang perlu ditanamkan, dibiasakan, dan diregenerasikan karena perbedaan afiliasi kultur termasuk perbedaan afiliasi agama yang melekat dalam suatu komunitas masyarakat membutuhkan suatu wadah interaksi. Dalam hal ini, tradisi sosio-relijius bisa menjadi medium atau wadah interaksi lintas kultur. Penelitian yang dilakukan oleh (Warsah et al., 2019) juga menggaungkan poin yang sama, yaitu bahwa tradisi sosio-relijius perlu dilestarikan di tengh masyarakat multirelijius sebagai medium interaksi masyarakat.

2. Faktor terkuat mempengaruhi moderasi beragama pada masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan dengan partisipan di desa Sekaran, hasil FGD mengerucut kepada dua faktor terkuat yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan dan keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme. Bagaimanapun juga, faktor yang berafiliasi dengan keluarga lebih menggambarkan faktor demografis sehingga faktor ini tidak bisa dijadikan acuan untuk konteks masyarakat di daerah lain, apabila diskursus moderasi beragama diangat di daerah lain. Kontekstualitas faktor keluarga sebagai faktor moderasi agama, menurut hasil FGD, membatalkan reliabilitas faktor ini. Dengan demikian hasil FGD sepakat menunjukkan bahwa faktor moderasi beragama yang terkuat yang bisa dijadikan acuan lintas konteks dari kalangan masyarakat di desa Sekaran adalah sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan.

Hasil FGD dengan partisipan di desa Rama Agung mengerucut kepada satu faktor terkuat yaitu sikap menerima realitas perbedaan. Apabila dimaknai lebih seksama, sikap menerima realitas perbedaan merepresentasikan suatu kompetensi sosial masyarakat, yang sering dikenal dengan istilah kompetensi interkultural. Selanjutnya, hasil FGD dengan partisipan di Cigugur mengerucut kepada tiga faktor terkuat yaitu keluarga, sikap saling menghargai, dan interaksi dnegan tradisi kultur. Apabila dimaknai lebih seksama, faktor keluarga adalah faktor demografis dan kontekstual sehingga tidak bisa menjadi kerangka atau tolok ukur faktor moderasi beragama yang bisa diterapkan lintas konteks masyarakat. Selanjutnya, faktor interaksi dengan tradisi kultur pada dasarnya merupakan faktor sekunder karena faktor ini secara praktik diinisiasi oleh sikap saling menghargai. Dengan demikian hasil FGD memfinalisasi bahwa faktor moderasi

agama terkuat dan bersifat laten yang ada di kalangan masyarakat Cigugur adalah sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai bersifat laten kare sikap ini bisa dilatih dan diinternalisasikan kedalam perilaku masyarakat lintas konteks.

Berdasarkan resume data penelitian di atas, ada tiga faktor moderasi beragama terkuat yang masing-masingnya merepresentasikan tiap desa yang masyarakatnya menjadi orientasi dalam penelitian ini. Faktor-faktor terkuat tersebut adalah sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai. Ketiga faktor ini bersifat laten, dalam artian faktor-faktor ini bisa diinternalisasikan, diregenerasi, dilatih, dan diterapkan lintas konteks multikultural. Faktor-Faktor ini sejalan dengan konsep kompetensi interkultural yang diperkenalkan oleh (Byram et al., 2002).

Kompetensi intercultural yang diperkenalan oleh (Byram et al., 2002) pada dasarnya adalah kompetensi yang dikonsepkan untuk pola komunikasi lintas kultur. Bagaimanapun juga, faktor moderasi beragama terkuat yang meliputi asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai memiliki kerangka fikir yang sealur dengan kompetensi intercultural. Secara literal, teori kompetensi intercultural versi (Byram et al., 2002) adalah seperti jabaran berikut:

a. Sikap interkultural (savoir être)

   Sikap menjadi fondasi utama dalam kompetensi interkultural. Sikap dalam konteks ini mengacu pada sikap keingintahuan terhadap budaya lain, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan kesiapan untuk menangguhkan rasa tidak percaya tentang budaya lain.

b. Pengetahuan (savoir)

Poin ini terdiri dari pengetahuan tentang kelompok sosial dan produk serta praktik yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ini juga mencakup proses umum dari interaksi sosial dan individu. Pengetahuan dalam hal ini diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pengetahuan tentang proses serta produk sosial termasuk ilustrasi dari keduanya, dan pengetahuan tentang orang-orang (lawan bicara) yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks pembelajaran, tujuannya bukan untuk mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan budaya dan sosial secara sempurna karena hal ini tentunya tidak mungkin. Setiap individu akan memiliki budaya khas mereka sendiri yang dibawa dari kelompok sosial mereka. Setiap orang memiliki variasi bahasa yang khas dari kelompok sosial mereka juga. Identitas individu terus berubah selama ia masuk dalam kelompok sosial yang dinamis. Tentu saja, tidak mungkin untuk mencakup pengetahuan yang sempurna terkait dengan budaya seseorang. Namun, target utama untuk memperoleh pengetahuan dalam konteks kompetensi interkultural adalah untuk mengajarkan pengetahuan yang cukup yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk berinteraksi dalam dimanesi antarbudaya.

c. Keterampilan membandingkan, menafsirkan, dan membangun hubungan

Keterampilan dalam hal ini merepresentasikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya lain, menjelaskannya, dan menghubungkannya dengan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya dia sendiri. Pentingnya keterampilan ini berasal dari persiapan peserta didik untuk melakukan interaksi. Ini diperlukan oleh peserta didik untuk melihat bagaimana kesalahpahaman dapat

muncul dan bagaimana memecahkan kesalahpahaman tersebut untuk menghindari stereotip konflik dalam komunikasi antar budaya. Peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan untuk mengklasifikasikan ide, dokumen, peristiwa, dan praktik dari dua budaya atau lebih secara cakap.

d. Keterampilan menemukan dan berinteraksi (savoir apprendre/ faire)

Karena elemen pengetahuan dalam kompetensi interkultural tidak akan pernah sempurna, maka peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dari lawan bicara dan menghubungkannya dengan pengetahuan relevan yang ada. Dalam hal ini peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk bertanya tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh lawan bicara mereka. Secara lebih rinci, keterampilan ini merujuk pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang budaya dan praktik budaya, dan kemampuan untuk mengoperasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan saat interaksi sosial berlangsung.

e. Kesadaran kritis terhadap budaya (savoir s'engager)

Poin ini mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis berdasarkan kriteria eksplisit, perspektif, praktik dan produk dari budaya sendiri serta produk dari budaya lain. Kesadaran ini menjadi kekuatan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga mengarahkan peserta didik untuk tetap sadar dalam mengevaluasi nilai-nilai budaya mereka sendiri dan memahami bagaimana orang dapat memahami nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, kesadaran ini juga dapat membuat pelajar menyadari agar mengevaluasi nilai budaya orang lain dengan keragaman mereka tanpa terbawa ke dalam konflik stereotip. Kesadaran ini

pada akhirnya dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain.

Selanjutnya, faktor moderasi beragama terkuat yang ditemukan dalam penelitian ini, yang meliputi sikap menjunjung asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai, juga memiliki kerangka perspektif yang linear dengan model teori sensitivitas interkultural yang diperkenalkan oleh (Chen & Starosta, 2000). Menurut model ini, kepekaan interkultural dapat dikenali tidak hanya dalam hal kesadaran seseorang dalam interaksi tetapi juga apresiasi dan penghormatannya terhadap informasi yang dipertukarkan selama komunikasi lintas budaya serta penerimaan kompleksitas individu orang lain. Berdasarkan kelima domain tersebut, domain pertama, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap empati terhadap orang lain dan kesediaannya untuk secara aktif dan terus menerus berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya. Domain kedua, menghormati perbedaan kultur menggambarkan seseorang dengan keterbukaan pikirannya untuk rela mengekspresikan dirinya apa adanya dan rela menerima orang lain dalam cara mereka mengekspresikan diri. Domain ketiga, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur merepresentasikan seseorang yang memiliki harga diri dan value tinggi untuk berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya. Domain keempat, menikmati interaksi lintas kultur menunjukkan seseorang dengan sikap tidak menghakimi yang menuntunnya untuk menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang tidak matang dari setiap informasi yang diterimanya selama interaksi lintas budaya. Selanjutnya, domain kelima, perhatian dalam interaksi lintas kultur menggambarkan seseorang dengan self-monitoring

yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang memiliki kepekaan interkultural dapat dikenali dari empati, keterlibatan aktif dan berkelanjutan, keterbukaan pikiran, harga diri yang tinggi, sikap tidak menghakimi, dan pemantauan diri yang baik selama interaksi lintas budaya.

Penelitian ini berkontribusi menawarkan faktor-faktor terkuat yang bisa menyokong moderasi beragama. Faktor-faktor ini meliputi sikap menjunjung asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai. Faktor-faktor ini kuat karena bersifat laten yang mana faktor-faktor ini bisa diinternalisasikan, diregenerasi, dilatih, diajarkan, dan diterapkan lintas konteks masyarakat multikultural dan multirelijius.



BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

PENELITIAN INI diinisiasi oleh dua tujuan utama, yaitu 1) menggali faktor-faktor apa yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran, dan 2) menganalisa faktor terkuat mempengaruh moderasi beragama pada masyarakat melayu Rama Agung, Sunda Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran. Penelitian ini menyimpulkan informasi sebagai berikut.

Berdasarkan temuan yang didapati di desa Sekaran, ada empat faktor yang menorong moderasi beragama masyarakat di Sekaran. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dan keluarga sebagai pondasi yang kokoh dalam membangun pemahaman multikulturalisme. Berdasarkan temuan yang diperoleh di desa Rama Agung, ada tiga faktor moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup. Selanjutnya, berdasarkan temuan yang diakuisisi dari Cigugur, ada sepuluh faktor moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut meliputi keluarga, kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi

sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur.

Selanjutnya, di desa Sekaran, faktor moderasi beragama yang terkuat yang bisa dijadikan acuan lintas konteks dari kalangan masyarakat di desa Sekaran adalah sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan. Di desa Rama Agung, faktor terkuat moderasi beragama yaitu sikap menerima realitas perbedaan. Apabila dimaknai lebih seksama, sikap menerima realitas perbedaan merepresentasikan suatu kompetensi sosial masyarakat, yang sering dikenal dengan istilah kompetensi interkultural. Selanjutnya, di Cigugur, faktor moderasi agama terkuat dan bersifat laten yang ada di kalangan masyarakat Cigugur adalah sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai bersifat laten karena sikap ini bisa dilatih dan diinternalisasikan kedalam perilaku masyarakat lintas konteks.

B. Saran

Penelitian ini menemukan berbagai faktor moderasi beragama yang dikodifkasi dari data temuan di lapangan di desa Sekaran, Rama Agung, dan Cigugur. Disarankan agar penelitian selanjutnya meneruskan temuan penelitian ini dengan melakukan penelitian psikometrik analisis untuk mengembangkan suatu model teori moderasi beragama berbasis konteks masyarakat Indonesia, dengan menggunakan faktor-faktor moderasi beragama yang dimunculkan oleh penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan agar mengembangkan instrument baku yang digunakan untuk mengukur sikap moderasi beragama pelajar atau masyarakat. Instrumen seperti itu bisa dikembangkan dari faktor-faktor laten yang ditemuan oleh penelitian ini.



BIBLIOGRAFI

Al-Fatih, S., & Aditya, Z. F. (2020). Peran Negara dalam Pemenuhan Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Masyarakat Adat (The Role of the State in Fulfilling the Rights of Freedom of Religion. *Prosiding Konferensi Nasional, Hukum Dan Birokrasi Untuk Indonesia Tangguh 2020*, *1*, 14–27.

Arifianto, A. R. (2018). Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism? *Asian Security*, 1–20. https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086

Arpannudin, I. (2016). Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren. *Humanika*, *16*(1), 15.

Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 1–14. https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020

Azani, E., & Koblentz-Stenzler, L. (2019). Muslim converts who turn to global jihad: Radicalization characteristics and countermeasures. *Studies in Conflict and Terrorism*, *0*(0), 1–27. https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1657304

Bennett, M. J. (2013). *Culture is not like an iceberg* (p. 1). Intercultural Development Research Institute.

Brown, E. M. (2016). Persecutions in Muslim-Majority Countries. *Journal of Ecumenical Studies*, *51*(2), 198–209.

Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. The Council of Europe.

Byram, M., & Wenger, M. (2018). Making a difference: Language teaching for intercultural and international dialogue. *Foreign Language Annals*, *51*(1), 140–151. https://doi.org/10.1111/flan.12319

Chandra, P., & Sulistia, D. (2020). Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural. *Fenomena*, *19*(2), 176–196. https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V19I2.40

Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, *3*(1), 3–14.

Çingöl, N., Karakaş, M., Çelebi, E., & Zengin, S. (2021). Determining the effect of an intercultural nursing course on empathic skill and intercultural sensitivity levels: An intervention study. *Nurse Education Today*, *99*. https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2021.104782

Clavel-Arroitia, B. (2019). Analysis of telecollaborative exchanges among secondary education students: Communication strategies and negotiation of meaning. *Porta Linguarum*, *31*, 97–116.

Davids, N. (2017). Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 1–12. https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672

Deardorff, D. K. (2009). *The SAGE handbook of intercultural competence*. SAGE publications, Inc.

Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT

CIGUGUR YANG PLURALISME. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *0*(1), 1–11. https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.22987

Dunn, A. H. (2017). Refusing to be co-opted: Revolutionary multicultural education amidst global neoliberalisation. *Intercultural Education*, 1–17. https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1345275

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212

Fanani, Z. (2018). Agama Dan Resolusi Konflik (Perspektif Sosiologi). *Al-Tatwir*, *5*(1), 39–62.

Foucault, M. (2013). Religion and culture. In *Religion and Culture*. Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9781315022857

Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 66–77.

Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya Dan Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 61–69.

Hernawan, W. (2010). Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Kom & Realitas Sosial*, *1*(1), 62–74.

Hilmy, M. (2012). QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal*

Ilmu-Ilmu Keislaman, *36*(2), 262–281. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127

Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *7*(1), 123–142. https://doi.org/10.24952/TAZKIR.V7I1.4235

Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tenag Multikulturalitas Indonesia. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *7*(1), 1–13.

Jannah, A. (2018). Perilaku Masyarakat Multi Agama Dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *2*(2), 121–127.

Jantzen, C. A. (2020). Two perspectives on togetherness: Implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*, *12*(1), 31–37. https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1720136

Kayane, Y. (2020). Understanding Sunni-Shi'a Sectarianism in Contemporary Indonesia: A Different Voice from Nahdlatul Ulama under Pluralist Leadership. *Indonesia and the Malay World*, *48*(140), 78–96. https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1675277

Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Languange Teaching*, *50*(2), 155–188. https://doi.org/10.1017/S0261444817000027

Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, *1*(1), 57–78.

Kurniawan, I., Halim, M., Sanjaya, H., Herawati, & Zuhri, S. (2020). *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam (Sejarah dan Edukasi)* (Rohimin, Ed.). Zigie Utama.

Kusumaningputri, R., & Widodo, H. P. (2018). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. *System*, *72*, 49–61. https://doi.org/10.1016/j.system.2017.10.003

Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, *3*(3), 181–193. https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723

Manese, R. M. (2021). Pembatasan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Serta Implikasinya. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *8*(1). https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.209

Marpuah, M. (2019). TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN. *Harmoni*, *18*(2), 51–72. https://doi.org/10.32488/HARMONI.V18I2.309

Matua, G. A., & Van Der Wal, D. M. (2015). Differentiating between descriptive and interpretive phenomenological research approaches. *Nurse Researcher*, *22*(6).

Mella, N., Vallet, F., Beaudoin, M., Fagot, D., Baeriswyl, M., Ballhausen, N., Métral, G., Sauter, J., Ihle, A., Gabriel, R., Oris, M., Kliegel, M., & Desrichard, O. (2020). Distinct effects of cognitive versus somatic anxiety on cognitive performance in old age: The role of working memory capacity. *Aging and Mental Health*, *24*(4), 604–610. https://doi.org/10.1080/13607863.2018.1548566

Musthofa, K. (2020). Moderasi Beragama sebagai Respon Bijak di Tengah Wabah Covid-19. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *22*(2), 280.

Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(1), 775–790.

Panjaitan, S. C., & Dewantara, A. (2019). *Gotong Royong sebagai Prinsip Masyarakat Indonesia untuk Menanggapi Konflik Multikulturalisme*. https://doi.org/10.31219/osf.io/wqd5v

Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *20*(1), 31. https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05

Risma Savhira D.L.s, A. M. B. K. P. (2019). Konsep Wasathiyyah dan Relavansinya Bagi Pemuda dalam Menangkal Aliran Sesat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *19*(2), 321–338.

Robiah, D. (2019). Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Journal.Ipmafa.Ac.Id*, *21*(1), 86–114.

Rohimin, R. (2019). Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Kajian Pendahuluan Observatif Desa Rama Agung Sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama Di Bengkulu . *Jurnal Edukasia*, *1*(1), 1–14.

Rostiyati, A. (2019). TOLERANSI KERAGAMAN PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN TOLERANCE FOR DIVERSITY IN THE CIGUGUR COMMUNITY, KUNINGAN. *Patanjala*, 65–80. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.467

Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, *22*, 71–83.

Samsul, O. (2016). Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela). *POLITIKA : Jurnal Ilmu Politik*, *6*(2), 93-100–100.

Scheitle, C. P., & Cornell, N. (2015). Hearing Clergy Speak About Social and Political Issues: Examining the Effects of Religious Tradition and Personal Interest. *Social Science Quarterly*, *96*(1), 148–160. https://doi.org/10.1111/SSQU.12139

Suastika, I. N., Gede, D., Mangku, S., Putu, N., Yuliartini, R., & Lasmawan, W. (2020). The multi-etnik community integration model in bali: Pholosphical base and proto multiculturalism in balinese society. *Mail.Lifescienceglobal.Com*, *9*, 1226–1236.

Subhan, M. (2016). Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000-2015). *Journal of International Relations*, *2*(4), 59–67.

Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia. *Studies in Conflict and Terrorism*, *0*(0), 1–20. https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726

Wahyu, M. (2021). *Peran Dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur Dalam Moderasi Pandangan Keagamaan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 29–38. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845

Warsah, I. (2020). Jihad and radicalism: Epistemology of Islamic education at Pesantren Al-furqan in Musi rawas district. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 1–18.

Warsah, I., Avisa, A., & Anrial, A. (2020). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(2), 283. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.395

Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 1–32. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873

Wilson, T. P. (2017). Normative and interpretive paradigms in sociology. In *Everyday Life* (pp. 57–79). Routledge.

Yahya, P., & Montessori, M. (2019). Social Integration of Multi-Ethnic and Religious Communitiesin the Villageof Rama Agung District of Arga Makmur North Bengkulu. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *4*(2), 145–154. https://doi.org/10.25217/JF.V4I2.574



TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung 46 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perpendidikan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3.80 (Cumlaude).

Jenjang Magister diraihnya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3.90 (Cumlaude). Semenara pendidikan Doktor ditempuh di UMY program studi psikologi pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3.91 (Cumlaude).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat menimbah ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang

Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimba ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia sempat mengabdi selama satu tahun di PP. Raudlatul Muta'allimin kec. Kasui kab. Wai Kanan Lampung. Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 hingga sekarang. Selai itu ia merupakan reviewer Litapdimas Kemenag RI dan reviewer Jurnal baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan oleh aktivis muda NU dan PMII ini antara lain adalah: Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian (*Jurnal Komunika Islamika* STAIN Curup. 2008), Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon,* 2009), Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Pelajar (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah Umum (Jurnal *Eduka Islamika STAIN Curup*, 2011), Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA, 2017*), Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan

Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus 2018*), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Pelajar: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2018),* Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2019*), Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in the Rejang Lebong District (*Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies, 2019*), Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation (*Qudus International Journal of Islamic Studies, 2019*), Islamic psychological analysis regarding to rahmah based education portrait at IAIN curup (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2020*), Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami pelajar SDN 08 Rejang Lebong (*At-Ta'lim: Media, 2020*), Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkat Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu: Indonesia (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020*), Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah (*AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020*), Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (Jurnal Elementaria Edukasia, 2020), Sense Of Humor Relevansinya terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam) (*Ar-Risalah: Media, 2020*), Active Learning Strategy Through Peer Lesson: An Effort to Instill Positive Behavior in Elementary School (*Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 2020*), Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam (Islamic Guidance and Counseling

Journal, 2020), the Impact of Collaborative Learning on Critical Thinking Skills (*International Journal of Instrsruction, 2021*), Islamic Religious Teachers'efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2021), Jihad And Radicalism: Epistemology Of Islamic Education At Pesantren Al-Furqan In Musi Rawas District (*Jurnal Islam Futura, 2021*), The Values of Islamic Education and the Position of Tunggu Tubang Women in Semende's Culture (European Journal of Science and Theology), dan banyak lagi.



Mirzon Daheri, MA.Pd. berasal dari Kabupaten Lebong, propinsi Bengkulu. Pendidikan yang ditempuh strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Menikah dengan Meli Sartika, M.Ak ASN analis keuangan pada Badan Pusat Statistik tahun 2009. Kemudian, melanglang buana ke Jakarta, bekerja di berbagai perusahaan nasional dan multinasional. Pada tahun 2013, penulis mencoba mengikuti tes beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI. Alhamdulillah lulus, menjadi awarde LPDP RI angkatan pertama dan satu-satunya dari Propinsi Bengkulu. Lulus masuk ke Pascasarjana Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta.

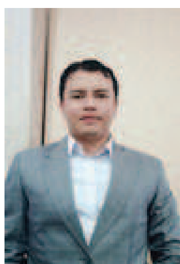
Mempertimbangkan keluarga penulis mengajukan permohonan untuk melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kepada LPDP sebagai *funding*. Tamat di UIN Syarif Hidyatullah pada tahun 2015, mengajar di Sekolah Alam Depok hingga tahun 2019. Saat ini masih menempuh pendidikan strata

3 program studi PAI Multikultural di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Pada tahun 2019 penulis lulus sebagai CPNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Menjadi dosen sekaligus Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup. Pada tahun 2021 menjadi ketua program studi PAI, lalu tahun 2022 menjadi ketua program studi PPG. Hingga saat ini mengajar mata kuliah Pendididikan Islam Multikultural, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI dan Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran PAI di SD. Saat ini juga mengelola program PPG dalam Jabatan IAIN Curup dan menjadi instruktur PPG pada modul evaluasi pembelajaran, Perangkat Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas.

Beberapa karya penulis diantaranya adalah Kontra Radikalisme: Pemahaman Teks Agama Calon Guru, terbit di jurnal el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, tahun 2022, Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Kinerja guru terhadap Mutu Madrasah, terbit di JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022, Analisis SWOT Peran Guru Agama Desa dalam Mencapai Masyarakat Religius terbit di JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022, Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah terbitt di jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19 terbit di Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2021, Parenting Styles in Dealing with Children's Online Gaming Routines terbit di Jurnal Ilkogretim Online tahun 2021, Pendidikan Multikultural di

Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan terbit di Jurnal Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura tahun 2021, Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation terbit di Jurnal QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), Pada Tahun 2019; Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring terbit pada Jurnal Basicedu Volume 4, 2020; Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu'y terbit pada Jurnal FOKUS 2, 2020; Makna Semantik Qalbu dalam Al-Quran Jurnal Syaikhuna Volume 2 2020; Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga terbit di At-Turat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Volume 13 pada tahun 2019; Buku Sindang Jati: Multikultural dalam Bingkai Moderasi oleh Penerbit Buku Literasiologi dan buku Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter yang diterbitkan pada tahun 2015 di Media Cinta Ilmu.



Ruly Morganna, M.Pd Lahir di kota Curup Bengkulu pada tanggal 01 Juni 1989. Ia adalah anak ke dua dari lima bersaudara. Ia menyelesaikan studi strata 1 pada bidang pendidikan bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2011. Sejak menyelesaikan pendidikan S1, ia mulai aktif mengajar sebagai dosen luar biasa dan tutor kursus bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Curup. Ia juga pernah mengajar bahasa Inggris untuk tujuan khusus (English for specific purposes) di Akademi Keperawatan di kota Curup. Selain mengajar bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa, ia juga pernah mengajar kursus bahasa Inggris secara privat di Batalion 144 kota Curup.

Pada tahun 2016, Ruly melanjutkan studi ke jenjang Magister di bidang ilmu pendidikan Bahasa Inggris. Ia mendapatkan banyak pengalaman akademik baru di masa studi S2nya, salah satunya adalah pengalaman aktif menjadi peneliti. Bidang kajian yang difokuskan oleh Ruly dalam dunia penelitian berfokus pada area interkoneksi bahasa Inggris dan kultur. Ia menyelesaikan studi S2nya dengan menulis tesis berjudul "Pre-service English Teachers' Attitudes towards Intercultural Language Learning". Penelitian ini diinisiasi oleh keteratikan Ruly pada filsafat postmodernism yang mengkerangkai pola komunikasi bahasa Inggris di jaman sekarang. Ruly menyelesaikan studi S2nya dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan studi S2, Ruly kembali aktif mengajar di Institut Agama Islam Negeri Curup dan di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Curup

Sejak tahun 2016, Ruly mulai aktif meneliti, menulis karya ilmiah, dan mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal-jurnal nasional, internasional, dan jurnal-jurnal bereputasi terindeks Scopus hingga sekarang. Sejak tahun 2019, Ruly juga mulai menikmati meneliti dan mempublikasikan karya ilmiahnya di ranah multidisipliner. Beberapa karya Ruly Morganna bersama dengan rekan-rekan akademisinya antara lain adalah "Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning" yang dipublikasikan pada tahun 2020; "English Speaking Lecturers' Performances of Communication Strategies and Their Efforts to Improve Students' Communicative Competence" yang dipublikasikan pada tahun 2021; "Teacher Collaborative Metacognitive Feedback as the Application of Teacher Leadership Concept to Scaffold Educational Management Students' Metacognition" yang dipublikasikan pada tahun 2022; "The Effect of Teacher Collaboration as the Embodiment of Teacher Leadership on Educational Management Students'

Critical Thinking Skills" yang dipublikasikan pada tahun 2022; "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia | Sensibilidad Intercultural de los Estudiantes de Gestión Educativa como Líderes Educativos del Futuro en Indonesia" yang dipublikasikan pada tahun 2022; dan banyak lagi publikasi yang lain yang sudah terdata di dalam website Google Scholar.


IAIN CURUP

MENGOKOHKAN MODERASI BERAGAMA



Sebagai warga negara multikultural dan multirelijius, masyarakat Indonesia kaya akan keragaman dan sekaligus rentan akan konflik kultur dan konflik agama. Oleh karena itu, sikap moderasi beragama adalah entitas yang urgen untuk diinternalisasikan. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menggali faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama masyarakat melayu Rama Agung, Cigugur dan masyarakat Jawa Sekaran. Kedua, menganalisa faktor moderasi beragama yang ada di kalangan masyarakat Rama Agung, Cigugur dan Sekaran. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang melibatkan beberapa orang tokoh agama dan tokoh masyarakat dari ketiga desa sebagai partisipan. Partisipan dipilih secara purposif. Data diakuisis menggunakan teknik observasi, dokumentasi, FGD, dan wawancara mendalam. Seluruh data yang diperoleh dianalisa secara interaktif yang komponen analisisnya meliputi kondensasi data, presentasi data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menemukan lima faktor moderasi beragama di kalangan masyarakat Sekaran, yaitu sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, tradisi sosial keagamaan, tradisi sosial ke-NKRI-an, dn keluarga. Masyarakat desa Rama Agung menunjukkan tiga faktor moderasi, yaitu sikap menerima realitas perbedaan, mengesampingkan ekslusifitas yang menjadi penyekat kehidupan beragama, dan sikap menjunjung kerukunan hidup. Masyarakat Cigugur memiliki sepuluh faktor moderasi, yaitu keluarga, kesadaran masyarakat akan moderasi beragama, sikap saling menghargai, sikap toleransi, internalisasi sikap multikulturalisme, komunikasi yang terjalin dengan baik, tradisi sosial keagamaan, ikatan budaya, relasi sosial, dan interaksi dengan tradisi kultur. Selanjutnya, ada tiga faktor moderasi beragama yang terkuat, sikap menjunjung tinggi asas kebersamaan, sikap menerima realitas perbedaan, dan sikap saling menghargai. Ketiga faktor ini bersifat laten sehingga bisa diinternalisasikan, diregenerasikan, dan diaplikasikan lintas konteks.

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

Institut Agama Islam Negeri
CURUP
Rejang Lebong - Bengkulu